

**PENGEMBANGAN POTENSI WISATA PANTAI TETE DI
KECAMATAN TONRA KABUPATEN BONE**

Disusun dan diusulkan oleh

ARISAH

10564 01920 14



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2018

**PENGEMBANGAN POTENSI WISATA PANTAI TETE DI
KECAMATAN TONRA KABUPATEN BONE**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disusun dan diusulkan oleh

ARISAH
10564 01920 14

**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan
Tonra Kabupaten Bone

N a m a : Arisah

Nomor Stambuk : 10564 01920 14

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi syarat untuk diujikan.

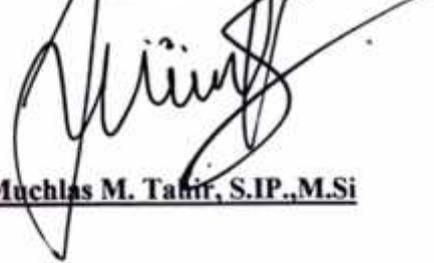
Menyetujui :

Dosen Pembimbing I



Dra. Hj. St. Nurmaeta, MM

Dosen Pembimbing II



Muchlas M. Tahir, S.IP., M.Si

Mengetahui :

Dekan

Fisipol Unismuh Makassar



Dr. Hj. Nur Hafid Malik, S.Sos., M.Si

Ketua Jurusan

Ilmu Pemerintahan



Dr. Nurvanti Mustari, S.IP., M.Si

PENERIMAAN TIM

Telah diterima oleh TIM penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan Surat Keputusan / Undangan Menguji Ujian Skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 1342/FSP/A.1-VIII/VIII/39/2018 sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Program Studi Ilmu Pemerintahan di Makassar pada hari Kamis Tanggal 31 Bulan Agustus Tahun 2018.

TIM PENILAI

Ketua

Sekretaris



Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos., M.Si



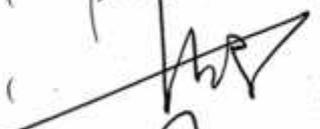
Dr. Burhanuddin, S.Sos., M.Si

Penguji:

1. Dr. H.Lukman Hakim, M.Si

()

2. Dra. Hj. St. Nurmaeta, MM

()

3. Dr. Nuryanti Mustari, S.IP., M.Si

()

4. Muchlas M.Tahir, S.IP., M.Si

()

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Arisah

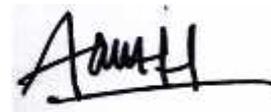
Nomor Stambuk : 10564 01920 14

Program Studi : Ilmu Pemerintahan

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah Hasil kerja saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan plagiat. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, Maret 2018

Yang Menyatakan,



Arisah

ABSTRAK

ARISAH. 2018. Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete Di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone (dibimbing Hj. St. Nurmaeta dan Muchlas M. Tahir)

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete Di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone dan Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone

Informan penelitian ini seluruhnya berjumlah tujuh orang yaitu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Bone dan lima masyarakat yang berkunjung di Pantai Tete. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif serta penelitian yang ini menggunakan metode wawancara dan observasi dilapangan dengan tujuan memperoleh data yang valid yaitu dengan wawancara langsung di lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone meliputi (a). Atraksi bahwa pantai tete memiliki daya tarik dengan keindahan alamnya dengan pasir putihnya yang alami dan asri serta pemerintah melakukan atraksi dengan mempromosikan di media sosial seperti facebook dan watshapp dan membuat buklet dan outlet, membuat CD promosi sehingga wisatawan dapat berkunjung di Pantai Tete, (b). Transportasi sarana transportasi yang dapat digunakan adalah mobil pete-pete dan ojek selain itu pemerintah berusaha bekerja sama dengan pihak travel untuk memudahkan wisatawan berkunjung di Pantai Tete, (c). Fasilitas Pelayanan yaitu semua sarana dan prasarana yang disiapkan oleh pemerintah, di Pantai Tete terdapat beberapa fasilitas namun masih kurang memadai hal ini menunjukkan bahwa masih perlunya fasilitas lebih ditingkatkan lagi. Adapun faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone meliputi (a). faktor penghambatnya yaitu dana yang terbatas, fasilitas yang kurang memadai dan terbatasnya sumber daya manusia, serta ekurangnya kerja sama antara pemerintah dan pihak swasta (b). faktor pendukung diantaranya atraksi yang bagus dengan keindahan pasir putinya Pantai Tete serta jalan menuju objek wisata Pantai Tete mudah dijangkau.

Kata Kunci:, Pengembangan Pariwisata, Pemerintah Daerah, Pariwisata

KATA PENGANTAR



Allah maha pengasih lagi maha penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmatnya. Jiwa ini tidak akan berhenti bertahmid atas karunia yang diberikan pada setiap detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada sang khalik, Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkahmu.

Setiap insan dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan, bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang ketika didekati. Demikian juga tulisan ini kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua Muhtar dan Faridah yang telah berjuang, berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula penulis mengucapkan kepada keluarga yang tak henti memberi motivasi dan selalu menemani penulis dengan canda. Kepada pembimbing I Dra. Hj. St. Nurmaeta, MM dan pembimbing II Muchlas M. Tahir, S.IP, M.Si

yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

Tidak lupa penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, D. H. Abd Rahman Rahim, S.E, MM. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Hj. Ihyani Malik, S. Sos, M.Si dan Dr. Nuryanti Mustari S.ip,M.Si ketua jurusan Ilmu Pemerintahan serta seluruh staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan penulis Rasmawati, Sarkiah, Selly Atma Juherni yang selalu menemani dalam suka dan duka, sahabat-sahabat terkasihku dan super gokil tidak adaandingannya kelas VII.B ilmu pemerintahan dan seluruh rekan mahasiswa jurusan ilmu pemerintahan angkatan 2014 atas segala kebersamaan, motivasi saran dan bantutuannya kepada penulis yang telah memberikan pelangi dalam hidup penulis.

Akhirnya segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi para pembaca dan terutama bagi pribadi penulis. Amiin

Makassar, 2018

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Penerimaan Tim	iii
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.	7
A. Pengembangan Potensi Pariwisata	7
B. Konsep Pemerintah Daerah.....	16
C. Kerangka Pikir	23
D. Fokus Penelitian	23
E. Deskripsi Fokus Penelitian	24
BAB III. METODE PENELITIAN.....	26
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	26
B. Jenis dan Tipe Penelitian.....	26
C. Sumber Data.....	27

D. Informan Penelitian.....	27
E. Teknik Pengumpulan data.....	28
F. Teknik Analisis data.....	29
G. Keabsahan Data.....	31
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	33
B. Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	62
C. Faktor penghambat dan faktor yang pendukung dalam Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone	79
BAB V. PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sumber daya yang tidak akan pernah habis, oleh karena itu sektor pariwisata harus dirawat dan dijaga keberadaannya. Wisatawan butuh dipuaskan keinginannya, sementara masyarakat sekitar lokasi berharap akan mendapatkan implikasi positif berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan hidup. Hal ini harus menjadi perhatian para pembuat kebijakan sebagaimana diamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan menjadi sektor andalan dan unggulan secara luas akan diterjemahkan sebagai penghasil devisa terbesar yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat dan memperluas lapangan pekerjaan.

Pada saat ini sektor pariwisata menjadi salah satu sektor andalan yang dapat meningkatkan devisa negara. Sektor pariwisata memberikan kontribusi besar sebagai penyumbang devisa negara yaitu US\$ 11,166 dengan total kunjungan 9.435.411 wisatawan pada tahun 2014. Tahun 2019 pemerintah menargetkan pendapatan disektor pariwisata mencapai US\$ 20 milyar, untuk mencapai target yang dicanangkan pemerintah telah melakukan beberapa kebijakan diantaranya penambahan promosi pariwisata. Kebijakan ini memberikan peluang yang besar bagi daerah untuk ikut mengembangkan industri pariwisatanya (Bahar, 2016).

Sektor-sektor pariwisata di Indonesia saat ini mestinya dapat dikembangkan lagi dengan lebih maksimal dan lebih baik. Hingga saat ini pariwisata di Indonesia belum sesuai dengan yang diharapkan, Industri pariwisata diluar pulau jawa dan bali potensi-potensi wisatanya belum terpublikasi dengan baik pengelolaan kegiatan pariwisata sangat diperlukan dalam rangka menahan wisatawan untuk tinggal lebih lama di daerah tujuan wisata dan bagaimana wisatawan membelanjakan uang sebanyak- banyaknya selama melakukan wisata. Makin lama wisatawan berada disuatu tempat wisata akan meningkatkan pengeluaran mereka, sehingga akan membangkitkan perusahaan jasa transportasi, hiburan, akomodasi, dan jasa lainnya (Mantala, 2017).

Pengembangan pariwisata bukan hanya tugas pemerintah saja, tetapi juga pelaku bisnis pariwisata diharapkan dapat berperan aktif dalam mengembangkan destinasi sekaligus melaksanakan pemasaran yang tepat, efisien, dan efektif, terutama bagi objek dan menjadi daya tarik wisata yang potensial untuk dipasarkan. Dengan inovasi tersebut daerah kurang berkembang akan menjadi daerah destinasi pariwisata yang mempesona dan menggairahkan.

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Adapun indikator dalam pengembangan pariwisata antara

lain atraksi, transportasi, akomodasi dan fasilitas pelayanan (Santoso dalam Kurniawan, 2015)

Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dari Undang-undang ini pemerintah daerah diharap untuk mengembangkan potensi pariwisata dalam wilayah mereka, dengan hal ini dapat memberikan peningkatan Pendapatan Asli Daerah dan mempengaruhi ekonomi masyarakat sekitar, dan merujuk pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Bone Tahun 2017 bahwa pengenalan ide tentang pembangunan berkelanjutan telah mengubah dari pertumbuhan tradisional menuju pembangunan manusia dan alam dengan ini menekankan kesempatan kerja, pendapatan, dan perbaikan kondisi kehidupan, serta mengupayakan agar seluruh keputusan pembangunan mencerminkan nilai-nilai lingkungan alam dan budaya yang menyeluruh.

Sektor pariwisata Sulawesi Selatan sebenarnya memiliki potensi yang sangat besar. Tetapi pemerintah belum serius dalam menerima masukan dari berbagai kalangan dan itulah salah satu kekurangan pemerintah yang harus di ubah, Permasalahan pariwisata Sulawesi Selatan salah satunya adalah aksesibilitas, fasilitas dan layanan yang prima, ketiga masalah tersebut harus ditangani untuk bisa menunjang sektor pariwisata (tribun-timur.com, 2018).

Daerah Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan, Dinas Pariwisata Kabupaten Bone melakukan pengelolaan dan pengembangan Pantai Tete berdasarkan rencana yang ada.

Dalam pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan tersebut, Dinas Pariwisata Kabupaten Bone juga memperhatikan masalah yang timbul serta masukan dari pihak-pihak yang terkait. Pengembangan Pariwisata merupakan usaha yang terus menerus dilakukan agar mampu memberikan daya saing terhadap daerah tujuan wisata yang lain, baik dari segi pelayanan, atraksi, maupun fasilitas dari obyek wisata tersebut.

Sejalan dengan perkembangan kondisi negara secara nasional yang disebabkan oleh situasi politik dan keamanan dalam negeri, maka pengembangan pariwisata harus mampu memulihkan citra pariwisata bagi daerah maupun nasional sebagai daerah tujuan wisata yang aman dan nyaman untuk dikunjungi. Berpijak pada arah pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Bone, prioritas pembangunan salah satunya ditujukan dan diarahkan pada penataan kawasan obyek wisata Pantai Tete (Yahya, 2015).

Kabupaten Bone memiliki sederet obyek wisata alam, tetapi hingga kini belum dikelola dan dikembangkan dengan maksimal oleh pemerintah sebagai sumber pendapatan asli daerah, jika sektor pariwisata dikelola secara serius akan mendongkrak pendapatan asli daerah kedepannaya khususnya di pantai Tete. Pantai Tete merupakan salah satu pantai yang menambah pendapatan asli daerah Kabupaten Bone karena hampir setiap hari wisatawan berkunjung. pantai tete ini salah satu pantai yang sudah berkembang tetapi dalam artian belum ada peningkatan yang pesat, kenyataannya masih banyak kendala yang terjadi dilapangan diantaranya keterbatasan sarana dan prasarana umum, akomodasi yang kurang memadai, masih rendahnya

kesadaran masyarakat akan lingkungannya dan keterbatasan sumber daya manusia. Sehingga infrastruktur dan aksesibilitas yang ada di Kabupaten Bone ini masih terbatas dan perlu ditingkatkan lagi (Radar Bone.co.id, 2016).

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharani (2014) tentang pengembangan potensi pariwisata Kabupaten Sumenep studi kasus Pantai Lombang menunjukkan bahwa Pemerintah daerah Kabupaten Sumenep secara bertahap mengembangkan potensi pariwisata yang ada dan mampu mendorong pengembangan pariwisata sehingga memberikan dampak yang cukup efektif dengan adanya peningkatan pemasukan daerah yang cukup tinggi di sektor pariwisata setiap tahunnya. Kemudian penelitian yang dilakukan Yahya (2015) Tentang Potensi Pantai Tete Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bone Menunjukkan bahwa dinas pariwisata Kabupaten Bone dan warga setempat harus bekerjasama dalam pengembangan objek wisata, serta penambahan fasilitas yang memadai bagi wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik mengangkat judul “*Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone?
2. Apa Faktor yang mempengaruhi dalam Pengembangan Potensi Wisata Pantai di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengembangan Potensi Wisata Pantai melalui di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.
2. Untuk Megetahui faktor yang mempengaruhi dalam Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan penelitian tersebut maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi untuk menjadi bahan kajian ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan ilmu pemerintahan yang berkaitan dalam pengembangan potensi wisata.
2. Manfaat praktis, diharapkan menjadi bahan masukan bagi Pemerintah dan pihak-pihak yang terkait mengenai Pengembangan Potensi Objek Wisata Pantai Tete di Kabupaten Bone.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Potensi Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Menurut Maharani (2014:415) Pariwisata adalah suatu aktivitas yang kompleks, yang dapat dipandang sebagai suatu system yang besar, yang mempunyai berbagai komponen seperti ekonomi, politik, social, budaya, dan seterusnya. Melihat pariwisata sebagai suatu sistem, berarti analisis mengenai berbagai aspek kepariwisataan tidak bias dilepaskan dari subsistem yang lain, seperti politik, ekonomi, budaya, dan seterusnya, dalam hubungan saling ketergantungan dan saling terkait. Sebagai sebuah sistem, antar komponen dalam sistem tersebut terjadi hubungan interdependensi, dimana perubahan pada salah satu subsistem akan menyebabkan juga terjadinya perubahan pada subsistem yang lainnya, sampa akhirnya kembali ditemukan harmoni yang baru.

Menurut wahab (Putra 2013: 227) pariwisata adalah salah satu bentuk aplikasi dari industri versi baru, dimana sektor ini dapat menyediakan peningkatan kesejahteraan ekonomi dalam waktu yang cepat dan menjadi sebuah stimulator bagi sector lain yang mendukung aktivitas pariwisata itu sendiri seperti transportasi, perdagangan jasa, dan sebagainya sehingga sector pariwisata akan tumbuh dengan baik apabila didukung dengan daya tarik disuatu lokasi baik itu yang dihasilkan dari aktivitas pariwisata ataupun turunan dari sector pariwisata yang telah berasimilasi dengan sector lain.

Menurut Senna (2014:23-24) pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat lain dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam. Pariwisata dapat menjadi suatu tuntutan hasrat seseorang untuk mengenal kebudayaan dan pola hidup bangsa lain dan sebagai suatu upaya untuk memulihkan kesehatan moral seseorang dan untuk memantapkan kembali keseimbangan emosi seseorang.

Sebagai antisipasi perkembangan dunia pariwisata yang telah mengglobal sifatnya, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan Pemerintah Daerah.

Menurut Yoeti (Tahajuddin, 2011:3) kegiatan pariwisata berkaitan erat dengan tingkat perekonomian yang dicapai oleh suatu negara. Semakin tinggi tingkat perekonomian yang dicapai, maka kegiatan pariwisata di negara tersebut juga relatif lebih tinggi dibandingkan dengan negara yang memiliki tingkat perekonomian lebih rendah. Keberhasilan sektor pariwisata tidak terlepas dari beberapa unsur pendukung agar wisatawan merasa betah, puas dan mendapat kenangan tersendiri sehingga akan berkunjung kembali.

Kemudian pariwisata menurut Wahab (dalam Utami, Dkk, 2016:3) pariwisata adalah salah satu industry dari gaya baru yang menyediakan

pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam hal kesempatan kerja, taraf hidup dan dalam mengaktifkan sektor produksi lain didalam negara penerima wisatawan. Adapun faktor yang mendorong pariwisata menurut Pendit (dalam Utami, Dkk, 2016:3) antara lain:

- a. Keinginan untuk melepaskan diri dari tekanan hidup sehari-hari di kota, keinginan untuk mengubah suasana dan memanfaatkan waktu senggang.
- b. Kemajuan pembangunan dalam bidang komunikasi dan transportasi.
- c. Keinginan untuk melihat dan memperoleh pengalaman-pengalaman baru mengenai budaya masyarakat dan ditempat lain.

Menurut Suwanto (Yahya, 2015:50) istilah pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kegiatan menghasikan upah. Pariwisata merupakan suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapatkan secara bergantian diantara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri di luar negeri, meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu, suatu negara atau benua) untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya, dimana ia memperoleh pekerjaan tetap.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa pariwisata adalah kegiatan yang melibatkan orang-orang yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk mendapatkan

kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu dalam kurun waktu tertentu.

2. Pengertian Pengembangan Pariwisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru.

Menurut Marpaung (dalam Ferdinandus & Suryasih, 2014:4) pengembangan pariwisata adalah tidak terbatas dengan membuat tempat serta pembuatan lingkungan semata-mata, dan suatu tindakan yang bertujuan memperbaiki serta mengembangkan suatu lingkungan atau kawasan daya tarik wisata sehinggamenjadi lebih baik untuk kedepannya.

Menurut Yoeti (dalam Yahya, 2015:52) Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya. Pengembangan pariwisata adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki obyek wisata yang sedang dipasarkan ataupun yang akan dipasarkan. Pengembangan tersebut meliputi perbaikan obyek dan pelayanan kepada

wisatawan semenjak berangkat dari tempat tinggalnya menuju tempat tujuan hingga kembali ke tempat semula.

Menurut Joyosuharto (dalam Nurhadi, 2015:328) pengembangan pariwisata memiliki fungsi yaitu:

- a. Menggalakkan ekonomi
- b. Memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi lingkungan hidup
- c. Memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa

Tujuan pengembangan pariwisata menurut Yoeti (dalam Yahya, 2015:52) yaitu:

- a. Meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan industri penunjang dan industri sampingan lainnya.
- b. Memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia.
- c. Meningkatkan persaudaraan dan persahabatan.

Kemudian Menurut Suwanto (dalam Itamar, 2015:16-17) manfaat pengembangan pariwisata yaitu:

- a. Bidang ekonomi yaitu dapat meningkatkan kesempatan kerja dan berusaha, baik secara langsung maupun tidak langsung, meningkatkan devisa, mempunyai peluang besar untuk mendapatkan devisa dan dapat mendukung kelanjutan pembangunan disektor lain, meningkatkan dan pemeratakan pendapatan rakyat dengan belanja wisatawan akan meningkatkan penjualan barang-barang lokal keluar dan menunjang

pembangunan daerah, karena kunjungan wisatawan cenderung tidak terpusat di kota melainkan pesisir dengan demikian sangat berperan dalam menunjang pembangunan daerah.

- b. Bidang sosial budaya, dengan keanekaragaman sosial budaya merupakan modal dasar bagi pengembangan pariwisata. Oleh karena itu harus mampu melestarikan dan mengembangkan budaya yang ada.
- c. Bidang lingkungan hidup, karena pemanfaatan potensi sumber daya alam untuk pariwisata pada dasarnya adalah lingkungan yang menarik, maka pengembangan wisata alam dan lingkungan senantiasa menghindari dampak kerusakan lingkungan hidup melalui perencanaan yang teratur dan terarah

Pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, sebagaimana dikemukakan Sobari (dalam Anindita, 2015:17) yaitu :

- a. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumberdaya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau, dan sungai.
- b. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus mampu meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.

- c. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.
- d. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Menurut Santoso (dalam Kurniawan, 2015:19) unsur-unsur pengembangan pariwisata meliputi:

- a. Atraksi

Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau), obyek buatan manusia (museum, katedral, masjid kuno, makam kuno dan sebagainya), ataupun unsur-unsur dan peristiwa budaya (kesenian, adat istiadat, makanan dan sebagainya)

- b. Transportasi

Perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi. Di samping itu perkembangan teknologi transportasi juga berpengaruh atas fleksibilitas arah perjalanan, Jika angkutan dengan kereta api bersifat linier, tidak banyak cabang atau kelokannya, dengan kendaraan mobil arah perjalanan dapat menjadi lebih bervariasi. Demikian pula dengan angkutan pesawat terbang yang dapat melintasi berbagai rintangan alam (waktu yang lebih singkat)

c. Akomodasi

Tempat menginap dapat dibedakan antara yang dibangun untuk keperluan umum (hotel, motel, tempat pondokan, tempat berkemah waktu liburan) dan yang diadakan khusus peorangan untuk menampung menginap keluarga, kenalan atau anggota perkumpulan tertentu atau terbatas.

d. Fasilitas Pelayanan

Penyediaan fasilitas dan pelayanan makin berkembang dan bervariasi sejalan dengan perkembangan arus wisatawan. Perkembangan pertokoan dan jasa pelayanan pada tempat wisata dimulai dengan adanya pelayanan jasa kebutuhan sehari-hari (penjual makanan, warung minum atau jajanan), kemudian jasa-jasa perdagangan (pramuniaga, tukang-tukang atau jasa pelayanan lain), selanjutnya jasa untuk kenyamanan dan kesenangan (toko pakaian, toko perabot rumah tangga, dll), lalu jasa yang menyangkut keamanan dan keselamatan (dokter, apotek, polisi dan pemadam kebakaran) dan pada akhirnya perkembangan lebih lanjut menyangkut juga jasa penjualan barang mewah.

e. Infrastruktur

Infrastruktur yang memadai diperlukan untuk mendukung jasa pelayanan dan fasilitas pendukung. Pembangunan infrastruktur secara tidak langsung juga memberi manfaat (dapat digunakan) bagi penduduk setempat disamping mendukung pengembangan pariwisata.

Hal ini menyangkut tidak saja pembangunan infrastruktur transportasi (jalan, pelabuhan, jalan kereta api, dll), tetapi juga penyediaan saluran air minum, penerangan listrik, dan juga saluran pembuangan limbah.

3. Potensi wisata

Menurut Yoeti (dalam Fernandus & Suryasih, 2014:3) potensi wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut dan suatu yang mempunyai nilai kelebihan dari daya tarik wisata serta dapat dimanfaatkan sebagai kegiatan wisata .

Potensi pariwisata menurut Senna (2014:24) adalah kemampuan, kesanggupan, kekuatan, dan daya untuk mengembangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan, pelancongan, atau kegiatan pariwisata lainnya dalam hal ini pengembangan produk objek dan daya tarik wisata.

Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia.

a. Potensi Alam

Yang dimaksud dengan potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai dan hutan (keadaan fisik atau daerah). Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya sehingga akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke objek tersebut.

b. Potensi budaya

Yang dimaksud dengan potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, maupun peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monumen, dll.

c. Potensi Manusia

Manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian/pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah.

B. Konsep Pemerintah Daerah

1. Pengertian Pemerintah Daerah

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, pengertian Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip negara kesatuan republik indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemerintah Daerah adalah kepala daerah sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Daerah yang memimpin pelaksanaan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah otonom.

Menurut Fauzi (2015: 21) Pemerintah Daerah adalah penyelenggara urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-luasnya dalam sistem dan prinsip negara kesatuan republik indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pelaksanaan pemerintahan daerah terdapat asas yang menjadi landasan bagi pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan, salah satunya yakni Penerapan asas desentralisasi makna dari asas desentralisasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Desentralisasi sebagai penyerahan kewenangan dan kekuasaan;
- b. Desentralisasi sebagai pelimpahan kekuasaan dan kewenangan;
- c. Desentralisasi sebagai pembagian, penyebaran, pemencaran, dan pemberian kekuasaan dan kewenangan;

Pemerintah daerah terdiri atas kepala daerah beserta perangkat daerah, tentu sebagai aparatur yang ada didaerahnya diharapkan benar-benar dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan sebaik-baiknya, sehingga nantinya kesejahteraan dan kebutuhan pelayanan masyarakat secara keseluruhan dapat terpenuhi. Mengingat perangkat daerah yang terdiri dari organisasi /lembaga pada pemerintah daerah yang bertanggung jawab kepada kepala daerah dan membantu kepala daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan yang terdiri atas Sekretariat Daerah, Dinas Daerah dan Lembaga Teknis Daerah, Kecamatan dan Kelurahan sesuai dengan kebutuhan Daerah perlu didalam penyelenggaraan kegiatan disinkronkan

terutama dalam pelaksanaan koordinasinya. Pengaturan koordinasi didalam Undang-Undang sudah diatur secara jelas misalnya, peranan koordinator pemerintahan daerah secara politis berada pada Bupati/Walikota untuk Daerah Kabupaten dan Daerah Kota, serta Gubernur berperan sebagai koordinator di daerah provinsi yang memiliki otonomi terbatas (Zakaria, 2014: 41)

2. Peran Pemerintah Daerah

Menurut Soares (2015: 235) Pemerintah daerah berperan untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, pemerintah daerah melakukan perencanaan, pelaksanaan pembangunan secara fisik maupun non fisik oleh pemerintah daerah sendiri tetapi masih menghadapi kendala dan permasalahan yaitu:

- a) Program perencanaan yang di rumuskan oleh komunitas masyarakat dan pemimpin lokal dalam bentuk dokumen rencana yang diajukan kepada pemerintah pusat melalui kementerian dalam negeri kadang ditolak (di pending).
- b) Pemerintah pusat melalui kementerian dalam negeri melakukan menyeleksi dokumen rencana yang diajukan oleh masyarakat dan pemerintah daerah untuk memilih program-program tertentu saja untuk mengesahkan ini adalah menjadi salah satu masalah bagi masyarakat dan pemerintah daerah.
- c) Kementerian dalam negeri pusat mengusulkan proposal untuk Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) tidak berdasarkan pada kondisi dan

situasi riil yang ada di daerah, sehingga pencairan dana APBN tidak mencukupi pada proposal proyek yang di sampaikan oleh pemerintahan daerah.

- d) Faktor penghambat secara umum dalam perencanaan pembangunan akibatnya kebanyakan kegiatan pembangunan yang di lakukan tidak sesuai dengan aspirasi dan keinginan masyarakat di daerah sehingga pemanfaatan dari hasil pembangunan oleh masyarakat menjadi tidak maksimal. Bahkan banyak pula masyarakat yang kecewa karna apa yang di bangun oleh pemerintah ternyata tidak berkaitan sama sekali dengan apa yang di inginkan oleh masyarakat.

3. Fungsi Pemerintah Daerah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah, fungsi pemerintah daerah dapat di bagi menjadi fungsi pemerintahan *absolute*, fungsi pemerintahan wajib, fungsi pemerintahan pilihan, dan fungsi pemerintahan umum. Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi pemerintahan daerah dalam pembangunan tersebut:

1. Fungsi Pemerintahan *Absolute*

Fungsi yang termasuk dalam fungsi pemerintahan *absolute* memiliki kewenangan pada pemerintah pusat (Asas Sentralisasi). Contoh dari fungsi pemerintahan *absolute* adalah:

- a. Pertahanan
- b. Keamanan
- c. Politik luar negeri

2. Fungsi Pemerintahan Wajib

Fungsi pemerintahan yang termasuk dalam fungsi pemerintahan wajib dibagi kewenangannya pada pemerintah pusat dan pemerintah daerah (Asas Desentralisasi/Dekonsentrasi). Contoh dari fungsi pemerintahan wajib adalah:

- a) Kesehatan
- b) Pendidikan
- c) Sosial

3. Fungsi Pemerintahan Pilihan

Fungsi pemerintahan pilihan juga dibagi kewenangannya antara pemerintahan pusat dan pemerintah daerah (Asas desentralisasi/dekonsentrasi). Fungsi pemerintahan ini berkaitan dengan letak geografis, sumber daya alam, globalisasi dan sumber daya manusia yang khas berada di suatu daerah. Contoh fungsi pemerintahan pilihan adalah:

- a) Pariwisata
- b) Kelautan dan perikanan
- c) Kehutanan

4. Fungsi Pemerintahan Umum

Fungsi pemerintahan umum memiliki tugas, fungsi dan wewenang presiden dan wakil presiden, namun pelaksanaannya di daerah dilakukan oleh kepala daerah baik gubernur, bupati, maupun walikota. Mengenai pelaksanaan ini, gubernur bertanggungjawab kepada presiden melalui menteri yang bersangkutan. Bupati dan walikota pun memiliki tanggungjawab yang sama namun penyampaiannya dilakukan melalui gubernur. Contoh dari fungsi pemerintahan umum adalah:

- a) Penanganan konflik sosial yang diatur dalam Undang-Undang
- b) Koordinasi antara pemerintah pusat dengan daerah provinsi dan kabupaten/kota untuk memecahkan suatu masalah. Penyelesaian masalah ini harus dilakukan dengan mengingat asas demokrasi, Undang-Undang, dan keistimewaan suatu daerah
- c) Pembinaan persatuan dan kesatuan seluruh elemen masyarakat dalam berbangsa.
- d) dan ketahanan Negara Indonesia secara nasional.

5. Asas Pemerintah Daerah

Dalam pelaksanaan fungsi dan urusannya, pemerintah daerah memiliki beberapa asas. Asas pemerintah daerah secara spesifik diatur dalam Undang-Undang. Ada empat asas utama pemerintah daerah yang berkaitan dengan kewenangan otonomi daerah sebagai berikut:

- a. Asas Sentralisasi, asas yang menyatakan bahwa kemenangan berada di pemerintah pusat

- b. Asas Desentralisasi, asas yang menyatakan bahwa kemenangan pemerintah pusat dilimpahkan kepada daerah otonom
- c. Asas Dekonsentrasi, asas yang menyatakan bahwa kemenangan pemerintah pusat dilimpahkan kepada pemerintah daerah dan instansi serta perangkat daerah yang membantu kerja pemerintah daerah.
- d. Asas Tugas Pembantuan, asas yang menyatakan bahwa pemerintah daerah memberi kewenangan penugasan terhadap tingkatan di bawahnya. Contohnya adalah penugasan dari gubernur kepada bupati atau walikota atau dari bupati atau walikota kepada perangkat camat atau desa.

Menurut Thoha (dalam Hafiz, 2015:23) menyebutkan bahwa tugas pemerintah daerah adalah untuk melayani dan mengatur masyarakat, kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa tugas pelayanan lebih menekankan upaya mendahulukan kepentingan umum, mempermudah urusan public dan memberikan kepuasan kepada public, sedangkan tugas mengatur lebih menekankan kekuasaan yang melekat pada posisi jabatan birokrasi.

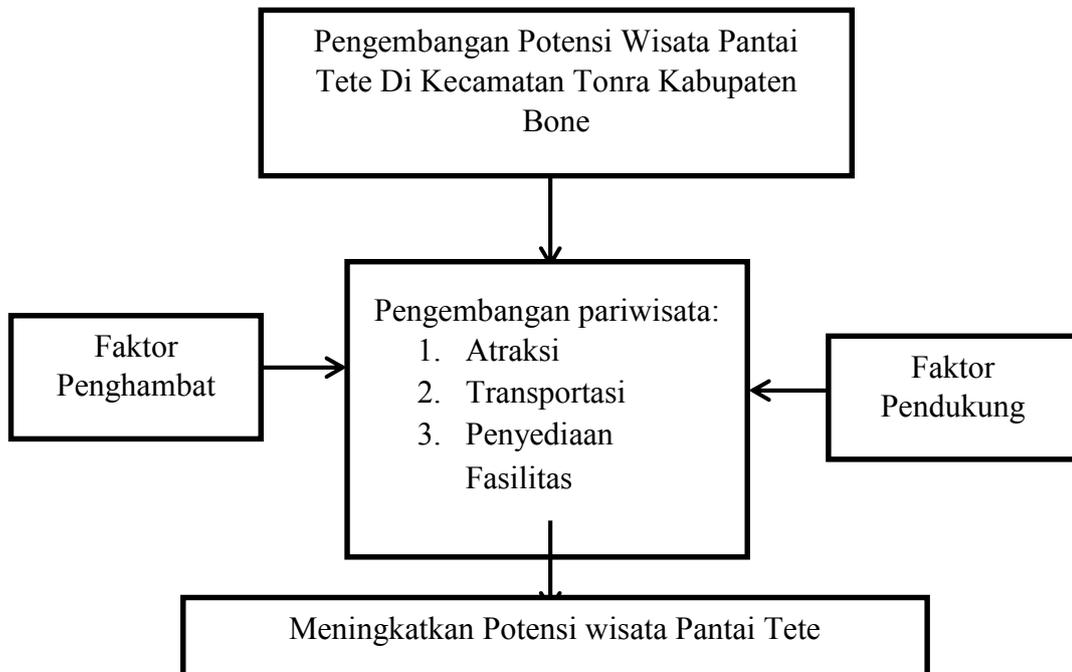
C. Kerangka Pikir

Pengembangan pariwisata adalah usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dari yang sebelumnya dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung di daerah tujuan wisata tersebut dengan hal pengembangan yang dilakukan secara sadar dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bone

untuk melakukan perencanaan dan memperbaiki objek wisata yang sedang dipasarkan ataupun yang akan dipasarkan (Yahya, 2015).

Adapun indikator untuk mengukur bagaimana pengembangan potensi wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone yaitu atraksi, transportasi dan fasilitas pelayanan. Membangun infrastruktur merupakan kunci dalam pengembangan pariwisata maka dari itu dapat dilihat pada bagan kerangka sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pikir



D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan sebagai dasar dalam pengumpulan data sehingga tidak terjadi biasnya terhadap data yang diambil. Untuk menyamakan pembahasan dan cara pandang terhadap karya ilmiah ini, maka penulis akan memberikan penjelasan mengenai maksud dan fokus penelitian terhadap penulisan karya ilmiah ini. Fokus penelitian merupakan penjelasan

dari kerangka konsep. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan wisata pantai tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone serta faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangan wisata pantai tete di Kabupaten Bone.

E. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka dapat dikemukakan deskripsi fokus penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. pengembangan potensi wisata pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone adalah usaha yang dilakukan pemerintah untuk mengembangkan objek wisata pantai dengan segala kemampuannya dengan tujuan meningkatkan potensi wisata pantai tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.
2. Atraksi merupakan sesuatu yang menarik dan menjadi tujuan wisatawan kemudahan untuk mencapai daerah tujuan wisata, yang dapat dinikmati oleh wisatawan ditempat tujuan yang merupakan sasaran khususnya daya tarik yang dimiliki oleh Pantai Tete Kecamatan Tonra Kabupaten Bone, hal ini pengunjung dapat menikmati pemandangan alam yang terdapat di pantai Tete.
3. Tranportasi, Transportasi wisata merupakan sarana dan prasarana perjalanan yang menuju objek wisata pantai tete. Transportasi wisata ini didukung dengan pilihan modal transportasi umum yang merupakan fasilitas publik yang disediakan oleh pemerintah.

4. Fasilitas pelayanan merupakan fasilitas yang mampu membantu wisatawan memenuhi kebutuhan pelayanan dasar maupun khusus saat berwisata. Fasilitas tersebut meliputi fasilitas keamanan, perbankan, akomodasi, rumah makan, perbelanjaan, kesehatan, sanitasi dan kebersihan, lahan parkir, ibadah dan pusat informasi pelayanan pariwisata.
5. Meningkatkan Potensi wisata di Pantai Tete Kecamatan Tonra Kabupaten Bone adalah upaya pemerintah atau pihak-pihak yang terkait untuk mengembangkan potensi pariwisata untuk mewujudkan pantai Tete menjadi destinasi pariwisata yang berkemajuan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini adalah dilakukan selama 2 (dua) bulan. Lokasi Penelitian dilakukan di Kantor Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Bone serta di pantai Tete kecamatan Tonra Kabupaten Bone. Adapun alasan memilih objek lokasi penelitian tersebut adalah karena lokasi penelitian tersebut merupakan salah satu wilayah yang terkait dalam masalah Pengembangan Potensi Wisata Pantai di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan yang alamiah, peneliti merupakan instrumen kunci yang mengumpulkan data secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum berbagai macam data yang dikumpul dari lapangan secara objektif.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dijangkau dari sumber data primer dan sekunder dengan tujuan penelitian ini.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari narasumber atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya dilapangkan.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data sebagai data pendukung data primer dari literature dan dokumen serta data yang diambil dari bahan bacaan, bahan pustaka, dan laporan-laporan penelitian.

D. Informan Penelitian

Adapun Penelitian informan dalam penelitian ini berdasarkan *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Informan dalam penelitian adalah orang yang benar-benar dapat memberikan informasi yang akurat sesuai maksud penelitian yaitu Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di kecamatan Tonra Kabupaten Bone. Adapun informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Nama Informan	inisial	Jabatan	Ket
1	A.ikhwan Burhanuddin, S.H,M.Si	AIB	Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Kabupaten Bone	1
2	Andi Muhammad Faizal, S.E,M.Si	AMF	Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bone	1
3	Suyuti Djamil, SS	SD	Kasi Pengembangan Daya Tarik Wisata	1
4	Fadlina Sastrawati.F	FS	Masyarakat/Pengujung Wisata	1
5	Dian Arafad	DA	Masyarakat/Pengujung Wisata	1
6	Dirga Dermawan	DD	Masyarakat/Pengujung Wisata	1
7	Zeeful Rahmat	ZR	Masyarakat/Pengujung Wisata	1
	Total Informan			7

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut sugiyono (2012: 308) Teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi

berperan serta, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan dan pencatatan langsung yang secara sistematis terhadap pengembangan potensi wisata pantai tete dikecamatan Tonra Kabupaten Bone.
2. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara langsung dengan unsur Pemerintah Daerah atau pihak yang terkait, Masyarakat, dan wawancara bebas artinya peneliti bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada dilokasi penelitian yang merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu dokumentasi dapat berupa tulisan maupun berita media online, arsip-arsip dari kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone.

F. Teknik Analisis Data

Menurut sugiyono (2012:333) Teknik analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data yaitu:

1. Pengumpulan data (*data collection*), adalah langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipan, dokumentasi serta beberapa referensi buku maupun penelusuran online.
2. Reduksi data (*data reduction*), adalah proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari catatan tertulis lapangan penelitian, membuat ringkasan, penggolongan kategori jawaban dan kualifikasi jawaban informan penelitian kembali catatan yang telah diperoleh setelah mengumpulkan data, penelitian mereduksikan data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini bertujuan untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang dilakukan dilapangan. Peneliti memilah dan memilih data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, serta disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini mengenai Pengembangan Potensi Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.
3. Penyajian data (*data display*), Yakni penyusunan penyajian kategori jawaban informan dalam tabel, kecenderungan dari informan disertai analisis awal terhadap berbagai temuan data di lapangan sebagai proses awal dalam pengelolaan data. Peneliti melakukan penyusunan data yang direduksikan, selanjutnya dilakukan analisis hasil penelitian. Sehingga menghasilkan data yang dapat dijadikan pembahasan dan ditarik

kesimpulan mengenai Pengembangan Potensi Pantai Tete Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.

4. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*), yaitu dilakukannya pembahasan berdasarkan pada rujukan berbagai teori yang digunakan. Peneliti melihat kesesuaian data di lapangan dengan teori yang digunakan mengenai Pengembangan Potensi Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.
- 5.

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu peneliti melakukan pengabsahan data dengan berbagai hal sebagai berikut:

1. Perpanjangan Masa Penelitian

Peneliti akan melakukan perpanjangan masa pengamatan jika data yang dikumpulkan belum cukup, maka dari itu peneliti dengan melakukan pengumpulan data, pengamatan dan wawancara kepada informan baik dalam bentuk pengecekan data maupun mendapatkan data yang belum diperoleh sebelumnya.

2. Pencermatan Pengamatan

Data yang diperoleh peneliti dilokasi penelitian akan diamati secara cermat untuk memperoleh data yang bermakna. Oleh karena itu peneliti akan memperhatikan dengan secara cermat apa yang terjadi dilapangan sehingga dapat memperoleh data yang sesungguhnya.

3. Triangulasi

Untuk keperluan triangulasi maka dilakukan tiga cara yaitu:

- a. Triangulasi Sumber yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya.
- b. Triangulasi Teknik yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari sumber dengan menggunakan bermacam-macam cara atau teknik tertentu untuk diuji keakuratan dan ketidak akuratannya.
- c. Triangulasi Waktu yaitu waktu berkenan dengan waktu pengambilan data yang berbeda agar data yang diperoleh lebih akurat dari setiap hasil waancara yang telah dilakukan pada informan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Bone

Kabupaten Bone adalah salah satu Kabupaten di provinsi Sulawesi selatan yang memiliki berbagai potensi sumber daya yang dapat menyumbangkan pendapatan asli daerah. Daerah Kabupaten Bone secara geografis letaknya sangat strategis karena berada di pintu gerbang pantai timur Sulawesi selatan yaitu Teluk Bone yang memiliki garis pantai yang cukup panjang membujur dari utara ke selatan tepatnya 174 km².

Kabupaten Bone terletak Pesisir Timur Provinsi Sulawesi Selatan berjarak kurang lebih 174 km dari kota Makassar. Mempunyai garis pantai sepanjang 135 km dari arah Selatan ke arah utara. Secara otonomis terletak dalam posisi 4°13 – 5°06 Lintang Selatan dan antara 119°42'–120°40' Bujur Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep dan Barru.

Kabupaten Bone memiliki wilayah luas 4.559,30 Km² (8,75% dari luas wilayah provinsi Sulawesi selatan), dihuni oleh sekitar 738.515 jiwa penduduk. Secara administratif wilayah kabupaten Bone terdiri dari 27 kecamatan dan 372 desa/kelurahan.

Jumlah penduduk Kabupaten Bone Tahun 2015 sebanyak 734.119 jiwa, kemudian naik menjadi 738.515 pada tahun 2016 yang terdiri dari laki-laki 352.081 jiwa dan perempuan 386.434 jiwa dengan rasio jenis kelamin 91,11. Ini berarti bahwa dalam 100 penduduk perempuan terdapat 91 hingga 92 penduduk laki-laki.

Jumlah penduduk terbesar terletak di Kecamatan Tanete Riattang sebanyak 51.118 jiwa/km², disusul Kecamatan Tanete Riattang Barat sebanyak 46.988 jiwa/km², kemudian Kecamatan Tanete Riattang Timur sebanyak 42.377 jiwa/km², Sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Tonra sebanyak jiwa, 13.413 terus Kecamatan Ponre sebesar 13.678 jiwa, kemudian Kecamatan Tellu Limpoe sebanyak 14.003 jiwa, sedangkan laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Bone dalam kurun waktu 2015-2016 sebesar 0,60 persen.

Kepadatan penduduk Kabupaten Bone pada tahun 2016 rata-rata 161,99 jiwa/km². Kepadatan Penduduk terbesar didominasi oleh Kecamatan Kota, yakni Kecamatan Tanete Riattang sekitar 2.148,72 jiwa/km², disusul Kecamatan Tanete Riattang Barat sekitar 875,34 jiwa/km², disusul Kecamatan Tanete Riattang Timur sekitar 866,96 jiwa/km². Sedangkan kepadatan penduduk terkecil jatuh pada Kecamatan Bontocani sebesar 33,70 jiwa/km², disusul Kecamatan Tellu Limpoe sebesar 44,02 jiwa/km², kemudian Kecamatan Ponre sebesar 46,68 jiwa/km². Hal ini dipicu oleh karena ketiga kecamatan tersebut merupakan daerah penguangan di Kabupaten Bone.

Untuk lebih jelas perkembangan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Penduduk Kabupaten Bone Dirinci Menurut kecamatan

Kode Wilayah (Area Code)	Kecamatan (District)	2012	2013	2014	2015	2016
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010	Bontocani	15.350	15.443	15.491	15.558	15.614.
020	Kahu	37.399	37.739	37.919	38.166	38.370
030	Kajuara	34.599	35.054	35.295	35.629	35.905
040	Salomekko	14.970	15.112	15.190	15.288	15.374
050	Tonra	12.830	13.033	13.141	13.290	13.413
060	Pattimpeng	15.670	15.894	16.014	16.178	16.315
070	Libureng	29.165	29.352	29.457	29.581	29.693
080	Mare	25.129	25.524	25.732	26.028	26.270
090	Sibulue	32.664	33.048	33.255	33.529	33.761
100	Cina	25.437	25.698	25.821	26.007	26.159
110	Barebbo	26.383	26.679	26.832	27.059	27.238
120	Ponre	13.198	13.365	13.453	13.577	13.678
130	Lappariaja	23.183	23.342	23.426	23.547	23.642
140	Lamuru	24.293	24.461	24.547	24.680.	24.780
141	Tellu	13.771	13.853	13.900	13.954	14.003
150	Limpoe	25.247	25.305	25.336	25.380	25.415
160	Benggo	24.504	24.559	24.588	24.628	24.664
170	Ulaweng	22.084	22.223	22.295	22.400	22.482

180	Palakka	28.583	28.784	28.893	29.034	29.155
190	Awangpone	39.733	39.821	39.868	39.932	39.986
200	Tellu	20.546	20.591	20.616	20.653	20.679
210	Siattinge	27.203	27.263	27.296	27.337	27.373
220	Amali	29.941	30.007	30.043	30.096	30.134
230	Ajangale	23.362	23.560	23.663	23.810	23.929
710	Dua Boccoe	43.512	44.700	45.329	46.244	46.988
720	Cenrana	48.532	49.423	49.887	50.573	51.118
730	T. Riattang Barat Tanete Riattang T. Riattang Timur	40.393	41.081	41.450	41.961	42.377
KABUPATEN BONE		717.682	724.905	728.737	734.119	738.515

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone dalam angka 2016*

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dikabupaten Bone setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah penduduk. pada tahun 2012 jumlah penduduk 717.682 jiwa, pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 724.905 jiwa, pada tahun 2014 dan 2015 juga mengalami peningkatan jumlah penduduk sebesar 728.737 jiwa serta 734.119 jiwa dan kemudian pada tahun 2016 lagi-lagi mengalami peningkatan menjadi 738.515 jiwa.

Daerah Kabupaten Bone terletak pada ketinggian pada ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 meter tepi pantai hingga lebih dari 1.000

meter dari permukaan laut. Ketinggian daerah digolongkan sebagai berikut :

- a. Ketinggian 0-25 meter seluas 81.925, 2 Ha (17,97 %)
- b. Ketinggian 25-100 meter seluas 101.620 Ha (22,29 %)
- c. Ketinggian 100-250 meter seluas 202.237,2 Ha (44,36 %)
- d. Ketinggian 250-750 meter seluas 62.640,6 Ha (13,74 %)
- e. Ketinggian 750 meter keatas seluas 40.080 Ha (13,76 %)

Kondisi permukaan wilayah kabupaten Bone bermacam-macam atau bervariasi mulai dari landau, bergelombang sampai curam. Daerah landau dijumpai sepanjang pantai dan bagian utara, sementara bagian barat dan selatan itu bergelombang dan curam dengan rincian antara lain:

- a. Kemiringan lereng 0-15 % (Landai dan sedikit bergelombang):
91,519 Ha
- b. Kemiringan lereng 0-2% (datar) :164.602 Ha
- c. Kemiringan lereng 15-40% (bergelombang): 12,399 Ha
- d. Kemiringan lereng >40% (curam): 12,399 Ha

Wilayah Kabupaten Bone termasuk daerah beriklim sedang. Kelembaban udara berkisar antara 77% - 86% dengan temperatur berkisar 24,4°C – 27,6°C pada periode April-September, bertiup angin timur yang membawa hujan. Sebaliknya pada Bulan Oktober –Maret bertiup Angin Barat, saat dimana mengalami musim kemarau di Kabupaten Bone.Selain Kedua wilayah yang terkait dengan iklim tersebut, terdapat juga wilayah peralihan, yaitu : Kecamatan Bontocani

dan Kecamatan Libureng yang sebagian mengikuti wilayah barat dan sebagian lagi mengikuti wilayah timur . Rata-rata curah hujan tahunan diwilayah Bone bervariasi, yaitu berkisar 0 – 638 mm. Jumlah hari hujan selama tahun 2014 berkisar 0 - 23 hari.

Pada wilayah Kabupaten Bone terdapat juga pegunungan dan perbukitan yang dari celah-celahnya terdapat aliran sungai. Disekitarnya terdapat lembah yang cukup dalam. Kondisi sungai yang berair pada musim kemarau sebagian mengalami kekeringan, kecuali sungai yang cukup besar, seperti sungai Walanae, Cenrana, Palakka, Jaling, Bulu-Bulu, Salomekko, Tabunne dan Sungai Lekoballo. Kondisi hidrologi di Kabupaten Bone memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan obyek wisata. Secara umum, di Kabupaten Bone terdapat 3 aliran sungai yang besar yakni DAS Bila, DAS Walanae, DAS Cenrana dan terdapat Bendungan besar yang mampu mengaliri 1000 Ha sawah. Bendungan Salomekko, Bendungan Sanrego dan Bendungan Ponre-ponre yang sekaligus juga menjadi obyek wisata Tirta sumber air bersih dan Kabupaten Bone selain dari PDAM juga diperoleh melalui penggunaan sumber air dalam tanah (Pengeboran).

2. Gambaran Umum Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone

Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Bone adalah salah satu unit kerja yang merupakan perangkat pemerintah Daerah kabupaten Bone yang menyelenggarakan dan melaksanakan tugas-tugas dibidang

kebudayaan dan kepariwisataan daerah kabupaten Bone berdasarkan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Bone memiliki peran dan mandat yang bertanggung jawab dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan dan pembangunan di bidang kebudayaan dan kepariwisataan. Oleh karena itu sangat berperan aktif dalam meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat dalam sejarah dan budaya. Pembinaan dan pengembangan budaya daerah adalah wujud pengetahuan, seni, adat istiadat dan moral yang diwariskan secara turun temurun perlu digali, dikembangkan dan dilestarikan serta dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat secara berkesinambungan untuk menemukenali jati diri masyarakat Bone dalam memberikan sumbangsi dalam pelaksanaan pembangunan dan melestarikan kearifan lokal budaya Bone.

Beberapa faktor strategis pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Bone terhadap pembangunan perekonomian daerah dimasa mendatang antara lain:

- a. Pembangunan destinasi pariwisata akan mendorong efek berganda (*multiplier effet*) berkembangnya bidang-bidang industry baru yang berkaitan dengan pengembangan usaha transportasi, akomodasi(hotel, motel, pondok wisata dan lain-lain) industri dan kerajinan cendra mata, kuliner yang memerlukan perluasan beberapa industry seperti peralatan hotel dan kerajinan tangan serta memperluas pengembangan pasar pariwisata lokal dan regional, nasional maupun mancanegara.

- b. Menunjang peningkatan pendapatan asli daerah Kabupaten Bone melalui pengelolaan obyek-obyek wisata yang tersebar pada beberapa tempat.
- c. Memberikan dampak positif pada peningkatan penyerapan tenaga kerja, memperluas lapangan kerja baru (perhotelan, penginapan, usaha perjalanan wisata, pemandu wisata dan penerjemah, industri kerajinan tangan dan cendra mata serta tempat-tempat penjualan yang bernuansa pariwisata lainnya).

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bone Nomor 3 Tahun 2008 tentang pembentukan organisasi dinas-dinas Daerah Kabupaten Bone yang dijabarkan dalam Peraturan Bupati Nomor 45 Tahun 2008 Tentang rincian tugas, fungsi dan tata kerja kepala dinas, sekretaris, kepala bidang, kepala sub bagian dan kepala seksi pada dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Bone.

a. Tugas dan fungsi organisasi

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Bone dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Tugas pokok:

Menyelenggarakan dan melaksanakan sebagian kebijakan Bupati Bone mengenai kewenangan urusan wajib di bidang kebudayaan dan urusan pilihan di bidang kepariwisataan

b. Fungsi:

- 1) Perumusan kebijakan teknis sesuai dengan lingkup tugas bidang kepariwisataan.
- 2) Pemberian perizinan dan rekomendasi serta pelaksanaan teknis pelayanan umum dibidang kepariwisataan.
- 3) Pembinaan terhadap unit pelaksanaan teknis Dinas dan kelompok jabatan fungsional dalam lingkup tugas dan kepariwisataan
- 4) Pelaksanaan promosi budaya dan pariwisata
- 5) Penyelenggaraan dan pengelolaan museum dan kepurbakalan, suaka peninggalan sejarah, kajian sejarah dan nilai tradisional serta pengembangan budaya kesenian daerah.
- 6) Pelaksanaan urusan kesekretariatan dinas.
- 7) Pengelolaan unit pelaksana teknis dinas.
- 8) Pembinaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati.

c. Sarana dan prasarana

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten bone memiliki sarana dan prasarana gedung kantor 1 unit, mobil dinas 1 unit dan sepeda motor dinas 5 unit.

d. Sumber daya manusia

Kuantitas sumber daya manusia (SDM) pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone selaku pegawai negeri sipil sebanyak 40 orang dan pegawai tidak tetap (pegawai honorer) sebanyak 41 orang yang kompetensi sesuai di bidang sektor kepariwisataan dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Kepala dinas satu orang sebagai kepala satuan kerja perangkat daerah (SKPD)
- 2) Sekretariat terdiri dari sekretaris 1 orang ditambah kepala sub bagian 3 orang
- 3) Bidang perencanaan, pengembangan, pengawasan dan pengendalian terdiri dari kepala bidang 1 orang ditambah kepala seksi 2 orang
- 4) Bidang kebudayaan terdiri dari kepala bidang 1 orang ditambah kepala seksi 3 orang
- 5) Bidang pengembangan destinasi pariwisata dan pemasaran objek dan daya tarik wisata terdiri dari kepala bidang 1 orang ditambah kepala seksi 2 orang
- 6) Bidang pembinaan hotel, rumah makan dan tempat wisata terdiri dari kepala bidang 1 orang ditambah kepala seksi 3 orang
- 7) Unit pelaksana teknis dinas (UPTD)
- 8) Kelompok jabatan fungsional

Tabel dibawah adalah Berdasarkan jenjang kepangkatan pegawai, jenis kelamin pegawai, tingkat pendidikan, jumlah tenaga honorer atau pegawai tidak tetap Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone. dan dapat dirincikan dengan tabel berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Pegawai Berdasarkan Jenjang Kepangkatan

No	Golongan Ruang	Jumlah orang

1	Golongan IV/d	-
2	Golongan IV/c	1 orang
3	Golongan IV/b	2 orang
4	Golongan IV/a	4 orang
5	Golongan III/d	11 orang
6	Golongan III/c	3 orang
7	Golongan III/b	1 orang
8	Golongan III/a	4 orang
9	Golongan II/d	2 orang
10	Golongan II/c	3 orang
11	Golongan II/b	6 orang
12	Golongan II/a	3 orang

Sumber: *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah 2016*

Dari tabel diatas menunjukkan jumlah pegawai berdasarkan kepangkatan bahwa Golongan III/D tertinggi berjumlah 11 orang dan golongan IV/c dan golongan III/b hanya berjumlah 1 orang saja.

Tabel 4.3. Jumlah Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah orang
----	--------------------	--------------

1	Strata II (S2)	6 orang
2	Strata I (S1)	25 orang
3	Diploma 3 (D3)	2 orang
4	SLTA sederajat	7 orang

Sumber : *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah 2016*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Jumlah pegawai berdasarkan tingkat pendidikan yaitu lulusan strata II berjumlah 6 orang, Strata I berjumlah 25 orang, diploma 3 sebanyak 3 orang kemudian tamatan SMA berjumlah 7 orang dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia dinas pariwisata kabupaten Bone masih kurang dan perlu ditingkatkan lagi.

Tabel 4.4 Jumlah Tenaga Honorer/Pegawai Tidak Tetap

No	Tenaga Honorer	Jumlah orang
1	Operator computer	2 orang
2	Tenaga administrasi	3 orang
3	Petugas objek wisata (situs)	6 orang
4	Petugas objek wisata (tanjung palette)	17 orang
5	Petugas objek wisata (yang tersebar)	13 orang

	di kabupaten Bone)	
--	--------------------	--

Sumber : *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah 2016*

Dengan melihat sarana dan prasarana serta sumber daya manusia yang dihadapi organisasi dalam hal ini dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Bone terdapat permasalahan utama yaitu terbatasnya dana untuk pengembangan kepariwisataan, masih terbatasnya sarana dan prasarana serta fasilitas terutama sarana perkantoran dan kelengkapannya, serta masih rendahnya kualitas sumber daya manusia pengelola obyek wisata.

e. Struktur Organisasi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Bone

- 1) Kepala dinas
- 2) Sekretaris membawahi:
 - a) Sub bagian umum
 - b) Sub bagian keuangan dan perlengkapan
 - c) Sub bagian kepegawaian
- 3) Bidang perencanaan, pengembangan, pengawasan dan pengendalian terdiri dari:
 - a) Seksi perencanaan dan pengembangan
 - b) Seksi pengawasan dan pengendalian
- 4) Bidang kebudayaan terdiri dari:
 - a) Seksi kesenian dan kebudayaan
 - b) Seksi sejarah dan kepurbakalaan
 - c) Seksi museum

- 5) Bidang pengembangan destinasi pariwisata dan pemasaran objek dan daya tarik wisata (ODTW) terdiri dari:
 - a) Seksi daya tarik destinasi pariwisata
 - b) Seksi pemasaran objek dan daya tarik wisata
- 6) Bidang pembinaan hotel, rumah makan dan tempat wisata terdiri dari:
 - a) Seksi pembinaan hotel dan rumah makan
 - b) Seksi pembinaan dan pemeliharaan tempat wisata
 - c) Seksi tenaga kerja wisata
- 7) Unit pelaksana teknis dinas (UPTD)
- 8) Kelompok jabatan fungsional

Adapun visi dan misi tujuan, strategi dan kebijakan dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Bone yang tercantum dalam renstra dinas kebudayaan dan pariwisata kabupaten Bone tahun 2013/2014 adalah sebagai berikut:

1. Visi dan misi

Visi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten bone sebagai berikut:

“terwujudnya kepariwisataan yang berkualitas dan nilai-nilai budaya yang lestari mendukung tercapainya masyarakat sejahtera” komponen visi terdiri dari:

- a. Kepariwisata yang berkualitas adalah pengembangan pariwisata yang dikelola secara profesional, mampu meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan pendapatan asli daerah
- b. Nilai-nilai budaya dan lestari adalah upaya memelihara, menyumbangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Bone.

Adapun komponen untuk mencapai misi yang telah ditentukan, dan misi yang harus dilakukan adalah:

- a. Meningkatkan sarana dan prasarana objek daya tarik wisata(ODTW)
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia kepariwisataan
- c. Meningkatkan budaya sadar wisata dalam masyarakat
- d. Meningkatkan promosi kepariwisataan
- e. Meningkatkan kapasitas masyarakat akan nilai-nilai budaya lokal
- f. Meningkatkan promosi kebudayaan daerah ke masyarakat luas
- g. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan kajian-kajian budaya lokal

2. Tujuan

Adapun tujuan jangka menengah dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bone adalah:

- a. Meningkatkan kualitas sarana dan prasarana objek daya tarik wisata
- b. Mengembangkan sarana dan prasarana objek daya tarik wisata baru

- c. Meningkatkan profesionalisme aparatur dalam pengelolaan pariwisata
 - d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendukung pariwisata (pemandu wisata, kelompok pengrajin dan sebagainya)
 - e. Meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke objek daya tarik wisata
 - f. Terpeliharanya nilai-nilai lokal dalam masyarakat
 - g. Dikenalnya kesenian-kesenian Kabupaten Bone oleh masyarakat luas
 - h. Terjaganya kelestarian seni budaya lokal
3. Sasaran

Sasaran yang hendak dicapai dalam rencana strategis adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan objek daya tarik yang sudah ada sebanyak 10 objek daya tarik wisata
- b. Membuka akses dan mengembangkan objek daya tarik wisata baru sebanyak 5 objek daya tarik wisata
- c. Meningkatkan kualitas aparatur dalam pengelolaan pariwisata sebanyak 20 orang
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mendukung kegiatan pariwisata sebanyak 100 orang
- e. Meningkatkan kelompok-kelompok masyarakat sadar wisata sebanyak 7 kelompok sadar wisata (POKDARWIS)

- f. Meningkatkan kualitas promosi yang mampu mendorong bertambahnya jumlah wisatawan
- g. Meningkatkan pemahaman nilai-nilai budaya lokal ke masyarakat
- h. Dikenalnya kesenian dan budaya Kabupaten Bone oleh masyarakat minimal di wilayah provinsi Sulawesi selatan
- i. Lestarinya kesenian budaya dan benda-benda cagar budaya

4. Strategi

Strategi pengembangan dan pembangunan dibidang kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bone sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kualitas objek daya tarik wisata melalui perbaikan infrastruktur yang ada
- b. Membuka objek daya tarik wisata baru melalui kerja sama dengan pihak-pihak lain
- c. Mengembangkan kualitas aparatur melalui bimbingan teknis, magang, sekolah lapang, sehingga mampu mendorong pengelolaan pariwisata yang makin professional
- d. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan pelatihan dan bimbingan teknologi.
- e. Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pelibatan masyarakat dalam pemeliharaan objek daya tarik wisata, meningkatkan kualitas sumber daya masyarakat, memberdayakan masyarakat di daerah objek daya tarik wisata

- f. Mengembangkan promosi pariwisata yang terintegrasi dalam program-program yang setara melalui peningkatan kapasitas aparatur dalam promosi, mengembangkan model promosi pariwisata berbasis masyarakat
- g. Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui sosialisasi, pelatihan, pembinaan kelompok-kelompok seni
- h. Mengenalkan budaya Kabupaten Bone ke masyarakat luas melalui promosi pameran, media internet dan partisipasi dalam kegiatan seni di daerah lain
- i. Menjaga kelestarian seni dan budaya Kabupaten Bone melalui kegiatan kajian, seminar, workshop, pelestarian benda budaya dan sebagainya.

5. Kebijakan

Untuk mencapai tujuan dan sasaran diperlukan suatu kebijakan sebagai pedoman pelaksanaan pengembangan bidang kebudayaan dan pariwisata di kabupaten Bone sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualitas sarana prasarana objek daya tarik wisata
- b. Pengembangan objek daya tarik wisata baru
- c. Mendorong aparatur untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka mengembangkan pengelolaan pariwisata yang professional
- d. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pendukung pariwisata

- e. Mendorong keberdayaan masyarakat sebagai bagian dari penerima manfaat dalam pembangunan kepariwisataan
- f. Mewujudkan objek daya tarik wisata yang makin dikenal luas oleh masyarakat di Sulawesi Selatan
- g. Peningkatan pemahaman masyarakat akan nilai-nilai budaya lokal
- h. Mewujudkan budaya Bone yang dikenal oleh masyarakat
- i. Menjaga kelestarian seni dan budaya Kabupaten Bone.

Secara umum di Indonesia pembangunan pariwisata telah memiliki kontribusi yang berarti dalam pembangunan ekonomi nasional sebagai instrument peningkatan perolehan devisa Negara. Adapun objek daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok. Berikut ini tabel objek wisata alam yang ada di Kabupaten Bone.

Tabel 4.5 Objek Wisata Alam di Kabupaten Bone

No	Obyek wisata	Lokasi	Jarak dari Watampone	Daya Tarik/ Atraksi Wisata
1	Air Terjun Ere'	Desa Bontojai Kec. Bontocani	115 km	Air terjun bertingkat tujuh
2	Goa Uhalie	Desa Langi Kec. Bontocani	140 km	Terdapat manusia purba

3	Bendung Sanrego	Desa Sanrego Kec. Kahu	87 km	Tempat memancing, tempat lomba perahu tradisional Lepa-lepa
4	ToaE	Desa Ancu Kec. Kajuara	72 km	Tempat berkumpulnya/bermusyawarah Raja - Raja Bone dahulu
5	Permandian Waetuo	Desa Abbumpungen Kec. Kajuara	72 km	Pemandian alam yang airnya bersumber dari mata air
6	Bendungan Salomekkko	Desa Ulu Balang Kec. Salomekko	87 km	Tempat memancing, tempat lomba perahu dan permandian
7	Makam Datu Salomekko	Desa Manera Kec. Salomekko	60 km	Makam Raja Salomekko
8	Pantai tete	Desa Bone pute Kec. Tonra	61 km	Wisata pantai yang berpasir putih berkilau dan Indah
9	Goa Bala Batu	Desa Tellongeng Kec. Mare	26 km	Gua yang sekitarnya berpanorama indah

10	Pantai Ujung Pattiro	Desa Pattiro Bajo Kec. SibuluE	17 km	Tempat memancing yang indah dan menawan
11	Gua Jepang	Desa Bacu Kec. Barebbo	20 km	Tempat persembunyian orang Jepang pada zaman Jepang dan di dalamnya terdapat mata air
12	Permandian Tempe	Desa Tanete Kec. Cina	20 km	permandian berupa waterboom
13	Mata Air Panas Saweng	Desa Salampe Kec. Ponre	67 km	Mata air panas yang bersumber dari gunung
14	Air Terjung Ladenring	Desa Barugae Kec. Lamuru	75 km	Air terjun yang tingginya 50 m
15	Permandian Alam AlingE	Desa Tea Musu Kec. Ulaweng	37 km	Pemandian alam yang airnya bersumber dari mata air
16	Air Terjung BaruttungE	Desa Canisirenreng Kec. Ulaweng	27 km	Kawasan hutan wisata yang di dalamnya terdapat monyet putih berekor panjang

17	Sumpang Labbu	Desa Lilina Ajangale Kec. Ulaweng	30 km	Terowongan yang dibuat oleh Pemerintah Belanda dan mempunyai panorama indah
18	Permandian Alam Siduppa Matae	Desa Panyili Kec. Palakka	5 km	Permandian alam
19	Goa Janci	Desa Mallari Kec. Awangpone	13 km	Tempat berikrar Arung Palakka takkan kembali ke Bone sebelum mengusir penjajah
20	Permandian Alam Lanca	Desa Lanca Kec. Tellu Siattinge	23 km	Permandian alam yang airnya bersumber dari Ujung Ulo
21	Permandian Alam Otting	Kelurahan Otting Kec. Tellu Siattinge	18 km	Permandian alam yang airnya bersumber dari mata air
22	Permandian Mattanempu nga	Kelurahan Otting Kec. Tellu Siattinge	24 km	Terdapat tujuh sumur tempat mandi Bidadari

23	Lagole	Desa Palangki Kec. Tellu Siattinge	20 km	Sumur yang berisi sejenis belut (moa)
24	Rakkala Manurung	Desa Lanca Kec. Tellu Siattinge	23 km	alat pertanian kuno
25	Gua Mampu	Desa Cabbeng Kec. Dua Boccoe	42 km	terdapat stalaktif yg terbentuk secara alamiah serta mempunyai sejarah tersendiri
26	Uttang Menroja	Kel. Macanang Kec. Tanete Riattang Barat	4 km	Kolam Renang
27	Tajung Pallete	Kel. Palette Kec. Tanete Riattang Timur	11 km	Pantai yang menawarkan panorama yang menarik dengan keindahan suasana sunset.
28	Dermaga BajoE	Kel. BajoE Kec. Tanete Riattang Timur	6 km	Tempat penyeberang an feri Bajoe – Kolaka
29	Permandian Alam Taretta	Desa Waeputtang Kec. Amali	34 km	Permandian alam yang airnya bersumber dari mata air

30	Gua Lagaroang	Desa Bulu Kec. Bengo	46 km	Gua yang di dalamnya terdapat mata air

Sumber: Data Base Dinas Pariwisata Kabupaten Bone 2018

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa Kabupaten Bone memiliki objek wisata alam yang potensial namun belum dikelola dengan optimal sehingga dapat memberikan kontribusi PAD sebesar 20%. Untuk itu kedepannya pemerintah dalam hal ini dinas pariwisata kabupaten Bone dan instansi terkait bersama masyarakat untuk memajukan objek daya tarik wisata dengan kemasan terbaik sehingga memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Bone.

Adapun objek wisata sejarah atau budaya Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Objek Wisata Sejarah/Budaya Kabupaten Bone

No	Obyek wisata	Lokasi	Jarak dari atampone	Daya Tarik/ Atraksi Wisata
1	Kesenian Tradisional Pantai Ancu Lampu ToaE	Tersebar di Kec. Kahu	87 km	Tari - tarian tradisional
2	Makam Datu Salomekko	Desa Manera Kec. Salomekko	60 km	Makam Raja Salomekko
3	Kerajinan Tangan Annemi/Pita	Desa Wallangi Kec. Barebbo	15 km	Pemb. Alat - Alat Rmh Tangga dan perlengkapan

				Pesta dari serat Anemmi / Pita
4	Tugu Malamung Patu	Kelurahan Lalebata Kec. Lamuru	75 km	Tugu yg dibuat oleh 3 (tiga) Raja yaitu Raja Bone, Soppeng dan Wajo
5	Makam Raja - Raja Watang lamuru	Kelurahan Lalebata Kec. Lamuru	75 km	Makam Raja - Raja Kuno
6	Maggiri Sarewara	Desa Mattampabulu Kec. Lamuru	78 km	Kesenian tradisional yang mempertontonkan kekebalan tubuh
7	Kompleks Makam Petta PonggawaE	Desa Unra Kec. Awangppone	17 km	Makam panglima perang Kerajaan Bone yang gugur melawan Belanda (rumpa'na Bone)
8	Kerajinan Tangan Songko To' Bone	Desa Pacing Kec. Awangppone	8 km	Tempat pembuatan songkok tradisional Bone
9	Bubung Assangireng	Desa Unra Kec. Awangppone	17 km	tempat mengasah senjata pada zaman kerajaan
10	Kerajinan Tangan Pandai Besi	Desa Lappo Ase Kec. Awangppone	8 km	Industri kerajinan
11	Makam Laulio Bote'E	Desa Ittering Kec. Tellu Siattinge	25 km	Makam Raja Bone VI

12	Makam Petta Makarame	Desa Patangnga Kec. Tellu Siattinge	23 km	Makam yang dikeramatkan yg disekitarkan terdapat sumur
13	Makam Lapatau Matanna Tikka	Desa Nagauleng Kec. Tellu Siattinge	30 km	Makam Raja Bone XVI
14	Permainan Rakyat Sijuju Sulo	Desa Pongka Kec. Tellu Siattinge	25 km	Permainan rakyat sehabis panen berupa perang api
15	Kerajinan Tangan Perak/Kuningan	Desa Pompanua Kec. Ajang Ale	50 km	pembuatan perhiasan pengantin aksesoris pakaian adat, alat - alat rmh tangga dan perlengkapan pesta dari perak/kuningan
16	Kerajinan Baju Bodo	Desa Pompanua Kec. Ajang Ale	50 km	pembuatan pakaian adat
17	Kerajinan Tradisional Tenun Sutra	Desa Pompanua Kec. Ajang Ale	50 km	Tempat pembuatan sarung sutra
18	Makam Petta Tandangpalie / Petta Buaja	Desa Pompanua Kec. Ajang Ale	52 km	Makam kuno
19	Museum Lapawawoi	Kel. Watampone Kec. Tanete Riattang	0 km	tempat penyimpanan benda - benda bersejarah

20	Bola Soba	Kel. ManurungE Kec. Tanete Riattang	1 km	rumah tradisonal bugis Bone
21	Kompleks Makam KalokkoE	Kel. Bukaka Kec. Tanete Riattang	0.5 km	Makam Raja Bone XIII (Lamaddaremmeng) dan Raja Bone XVII, XXI (Bataritoja)
22	Bukit ManurungE Ri Matajang	Kel. ManurungE Kec. Tanete Riattang	0.5 km	Tempat turunnya Raja Bone I (Matasilompoe)
23	Bubung Tellu	Kel. ManurungE Kec. Tanete Riattang	0.5 km	Tempat melepaskan hajat dengan mencelupkan telur
24	Tanah BangkalaE	Kel. Watampone Kec. Tanete Riattang	0.5 km	Tempat pelantikan Raja Bone masa lalu
25	Masjid Tua	Kel. Watampone Kec. Tanete Riattang	0.5 km	Tempat Raja Bone bermusyawarah di masa lalu
26	Kompleks Makam Masjid Tua Lalebata	Kel. ManurungE Kec. Tanete Riattang	0.5 km	Makam Raja Bone XXIV (Toappatunru) dan Raja Bone XXIV (Singkerru Rukka)
27	Makam Laummasa	Kel. Jeppe'E Kec. Tanete	1 km	Makam Raja Bone ke II ,

		Riattang Barat		Raja yg pertama menggunakan peralatan dari besi
28	Kuburan Petta BettaE	Kel. Watangpalak ka Kec. Tanete Riattang Barat	5 km	Orang yang meramalkan bahwa islam akan masuk ke kerajaan Bone
29	Sungai Jeppe'E	Kel. Watangpalak ka Kec. Tanete Riattang Barat	5 km	Tempat Arung Palakka mendapatkan keris pusaka " Lila Manrailing "
30	Bubung Paranie	Kel. Bulu Tempe Kec. Tanete Riattang Barat	5 km	Sumur Tua
31	Makam ManurungE Ri Toro	Kel. Toro Kec. Tanete Riattang Timur	5 km	Tempat turunnya Raja (Perempuan)
32	Perkampungan Suku Bajo	Kel. BajoE Kec. Tanete Riattang Timur	6 km	Perkampungan Suku terasing (Suku Laut) yg masih mempertahankan budayanya sampai sekarang.
33	Ajjongan	Desa Patimpeng	76 km	Tempat berburu rusa secara

		Kec. Patimpeng		tradisional
--	--	-------------------	--	-------------

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone

Tabel di atas menunjukkan bahwa bukan hanya objek wisata alam yang ada di Kabupaten Bone tetapi terdapat pula objek wisata sejarah/budaya sebanyak 33 objek daya tarik wisata yang sangat potensial untuk dikunjungi oleh wisatawan untuk menambah wawasan atau pengetahuan tentang sejarah-sejarah yang ada di Kabupaten Bone.

Selain objek wisata alam dan wisata sejarah terdapat pula objek wisata buatan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7 Objek Wisata Buatan Kabupaten Bone

No	Obyek wisata	Lokasi	Jarak dari Watampone	Daya Tarik/ Atraksi Wisata
1	Putri Bilqis	Tempe-tempe kec. Cina	12 km	Permandian Kolam Water Boom
2	Risfana Ayu	Kel. Palette Kec. TR. Timur	12 km	Permandian Kolam Water Park
3	Time Zone	Kel. Macege TR. Barat	2 km	Taman bermain anak seperti luncuran, bermain bola, video game dan mobil-mobilan
4	Pantai Kering	Kel. Bukaka Kec. TR. Timur	0,5 km	Tingker dan Odong-odong
5	Taman Arung Palakka	Kel. Watampone Kec. TR. Barat	0 km	Taman Bermain

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone

Dari tabel juga diatas menunjukka bahwa ada 5 objek wisata buatan yang dikelola oleh dinas pariwisata kabupaten bone antara lain putri bilqis yang terdapat kecamatan Cina, risfana ayu terdapat dikecamatan tantete riattang timur, time zone berlokasi di kecamatan tanete riattang barat, pantai kering berada di kecamatan tanete riattang timur dan Taman arung palakka terdapat di kecamatan tanete riattang barat. Dengan hal ini objek wisata buatan dominan terdapat di Kecamatan Tanete Riattang.

Kemudian berdasarkan data yang di peroleh dari pengelola objek wisata di Kabupaten Bone, bandara, pelabuhan laut bajoe,dan destinasi pariwisata yang terdapat di Kabupaten Bone kemudian diolah untuk kembali mendapatkan jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung di Kabupaten Bone. periode lima tahun dari tahun 2013 hingga tahun 2017.

Pada tahun 2013 jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bone sebanyak 120.843 orang, hal ini mengindikasikan terjadi trend peningkatan prosentasi kunjungan dari tahun 2012 sebanyak 101.111 orang ini diakibatkan oleh gencarnya promosi event baik itu event utama yakni festival matompang arajang (membersihkan benda pusaka) dan festival pesta panen serta event hari kemerdekaan republik indonesia.di berbagai kecamatan di Kabupaten Bone.wisatawan di nusantara di Kabupaten Bone di dominasi oleh wisatwawan domestik,yakni dari Kabupaten sinjai, wajo, soppeng, maros, serta Kabupaten lain di sulawesi selatan.

Pada tahun 2014 kunjungan wistawan nusantara mengalami peningkatan secara positif,yakni sebanyak 150.654 orang dari tahun 2013 sebanyak

120.834 orang yang mana peningkatannya sebesar 20% persen di banding kunjungan nusantara tahun 2014 hal ini menunjukkan bergerakinya sektor pariwisata lokal yang dapat menarik wisatawan domestik baik yang bergerak dari destinasi pariwisata ke daerah destinasi di Kabupaten Bone lain. trend positif ini juga membuktikan bahwa elektabilitas destinsai pariwisata masih dapat untuk di kembangkan guna menghasilkanpendapatn hasil daerah.

Pada Tahun 2015 ini kunjungan wisatawan nusantara menunjukkan trend yang positif yakni sebanyak 200.372 seiring dengan perkembangan teknologi informasi yang berkembang dimana promosi online melalui situs resmi Dinas Pariwisata Kabupaten Bone dan jejaring media sosial yang lain turut memberi informasi destinasi dan atraksi wisata di Kabupaten Bone yang kemudian mendapat respon positif dari wisatawan sehingga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan pada tahun 2015. Pada tahun ini pula dinas pariwisata banyak melaukan revitalisasi pada obyek wisata sehingga meningkatkan pelayanan pada wisatawan sekaligus meningkatkan kapabilitas objek daya tarik wisatawan yang bersangkutan.

Pada Tahun 2016 merupakan Tahun di luncurkannya branding “ Ayo Ke Bone” yang merupakan tekline promosi pariwisata Kabupaten Bone untuk memberikan angin segar dan spirit baru dalam upaya peningkatan kunjungan wisatawan nusantara. Pada tahun ini kunjungan wisatawan nusantara mengalami peningkatan yang positif dimana terlihat dari pencapaian target dan realisasi pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata

yang mengalami surplus. Hal ini menjadi bukti kesiapan dan keseriusan pemerintah daerah beserta masyarakat Kabupaten Bone dalam mengembangkan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar pembangunan di Kabupaten Bone. Pada tahun ini pula dinas pariwisata mulai memberdayakan masyarakat yang peduli terhadap pengembangan kepariwisataan dengan membuat gerakan masyarakat peduli wisata (Gempita).

Pada Tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan nusantara mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun 2016 yakni 300.500 orang. Ini memperlihatkan bahwa upaya intens yang dilakukan dinas pariwisata dalam mempromosikan objek wisata yang ada di Kabupaten Bone mendapat respon yang positif dari para wisatawan sehingga mereka mau berkunjung ke Kabupaten Bone. Hal ini juga diperoleh berkembangnya destinasi wisata unggulan yakni Gua mampu, Permandian Alam Waetuo, Permandian Alam Lanca dan Palette Water Park.

B. Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone

Pengembangan pariwisata adalah usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar objek wisata tersebut lebih baik dari yang sebelumnya dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung di daerah tujuan wisata tersebut dengan hal pengembangan yang dilakukan

secara sadar dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bone untuk melakukan perencanaan dan memperbaiki objek wisata yang sedang dipasarkan ataupun yang akan dipasarkan.

Sebagai Kabupaten yang memiliki potensi pariwisata yang cukup tinggi Kabupaten Bone dituntut untuk bisa mengelola dan mengembangkan kepariwisataannya sendiri. Oleh karena itu dalam pengelolaan dan pengembangannya ada cita-cita yang ingin diwujudkan. cita-cita itu merupakan alasan filosofi keberadaan suatu organisasi atau lembaga, baik pemerintah maupun swasta dimana alasan filosofi tersebut berkaitan dengan gambaran tentang apa yang akan terjadi dan arah atau pegangan dalam mewujudkan cita-cita yang selaras dan berkesinambungan agar objek wisata ini dapat kita nikmati dalam jangka waktu yang panjang dan tidak dimakan oleh zaman, khususnya dalam pengembangan potensi wisata Pantai Tete ini.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dari Undang-undang ini pemerintah daerah diharap untuk mengembangkan potensi pariwisata dalam wilayah mereka, dengan hal ini dapat memberikan peningkatan Pendapatan Asli Daerah dan mempengaruhi ekonomi masyarakat sekitar.

Sejalan dengan perkembangan kondisi negara secara nasional yang disebabkan oleh situasi politik dan keamanan dalam negeri, maka pengembangan pariwisata harus mampu memulihkan citra pariwisata bagi daerah maupun nasional sebagai daerah tujuan wisata yang aman dan nyaman untuk dikunjungi. Berpijak pada arah pengembangan kepariwisataan di

Kabupaten Bone, prioritas pembangunan salah satunya ditujukan dan diarahkan pada penataan kawasan obyek wisata Pantai Tete.

Adapun tiga indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai bagaimana pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone antara lain:

1. Atraksi

Atraksi yaitu sesuatu yang menarik dan menjadi tujuan wisatawan. Atraksi atau daya tarik dapat timbul dari keadaan alam (keindahan panorama, flora dan fauna, sifat khas perairan laut, danau), buatan manusia agar banyak pengunjung yang datang, ataupun unsur-unsur dan peristiwa kemudian atraksi wisata sosial meliputi pandangan hidup suatu daerah dan melakukan kegiatan-kegiatan pertemuan atau kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan atraksi.

Sesuai atraksi alam yang dimiliki Pantai Tete ini sangat berpotensi dijadikan sebagai objek daya tarik wisata karena memiliki daya tarik tersendiri yang dimilinya. Atraksi dalam proses pengelolaan dan pengembangan objek wisata sangat penting khususnya pemerintah daerah terjun langsung dalam proses pengembangan wisata Pantai Tete ini. Oleh karena itu atraksi wisata sangat menentukan bagaimana pengembangan wisata Pantai Tete ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Kasi Daya Tarik Destinasi Wisata Kabupaten Bone bahwa:

“Atraksi yang kami lakukan adalah objek wisata yang ada dikembangkan kemampuannya seperti Pantai Tete ini ada view alam yang sangat indah dipandang dengan kebersihannya dan pasir putihnya sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung, kemudian seiring dengan perkembangan

Teknologi informasi yang berkembang dimana promosi online melalui situs resmi dinas pariwisata dan jejaring media sosial yang kami miliki seperti facebook dan whatsapp turut memberi informasi destinasi dan atraksi wisata dikabupaten Bone ini yang kemudian mendapat respon positif dari wisatawan sehingga mampu meningkatkan kunjungan wisatawan, dan kami juga banyak melakukan revitalisasi pada objek wisata yang ada di Kabupaten Bone khususnya di Pantai Tete ini”(wawancara dengan SD, 3 Juli 2018)

Senada dengan yang dikemukakan oleh Kepala Dinas pariwisata yang mengatakan bahwa:

“Kami saat ini hanya melaksanakan pameran dalam dan pameran luar, membuat buklet dan outlet, membuat CD promosi wisata lalu kami bagi-bagikan ke orang, bukan hanya Pantai Tete saja yang kami promosikan tetapi semua objek wisata yang ada di Kabupaten Bone terutama juga icon pariwisatanya Bone yaitu Tanjung Palette. Kami juga mempromosikan lewat facebook dan watshaap untuk meningkatkan atraksi yang dimiliki oleh Pantai Tete karena memang pantai Tete sangat berpotensi dijadikan sebagai daya tarik Wisata di Kabupaten Bone dengan pasir Putihnya dan yang menarik adalah pemandangan darat membelah laut hingga ke pulau jika airnya sedang surut.” (wawancara AB tanggal 10 Juli 2018).

Dari hasil wawancara dari kedua informan diatas menunjukkan bahwa Pantai Tete memiliki daya tarik wisata dengan pasir putihnya yang indah dengan keindahan alamnya dan sebagaimana Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 daya tarik wisata dijelaskan sebagai sesuatu yang menarik dan memiliki keunikan, nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, hasil dan budaya yang menjadi sasaran para pengunjung wisata. kemudian pemerintah dalam hal ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone juga melakukan pengembangan dengan atraksi seperti melakukan promosi dimedia sosial seperti facebook dan watshapp, melakukan pameran dalam dan luar, membuat buklet dan outlet, membuat

CD promosi wisata sehingga wisatawan dapat mengetahui dan berkunjung di wisata Pantai Tete.

Pengembangan dari segi atraksi dalam mengembangkan objek wisata Pantai Tete sangat diperlukan karena potensi yang ada di Pantai Tete yang begitu indah seperti pemandangan alam, suasana yang aman, nyaman dan menyenangkan namun dalam hal ini belum ada atraksi yang menarik misalnya belum ada website tersendiri yang dimiliki untuk mempromosikan apa-apa yang menjadi daya tarik atau atraksi wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone dengan hal ini karena masih minimnya sumber daya manusia sehingga atraksi yang dilakukan Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Bone masih minim.

Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa atraksi yang ada di Pantai Tete ini sudah bagus karena atraksi alamnya yang indah dan masih alami selain itu pemerintah juga mempromosikan Pantai Tete ini dengan berbagai macam cara tetapi dalam hal ini yang berbasis teknologi masih kurang memadai.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengunjung wisata Pantai Tete yang mengatakan bahwa:

“Pantai Tete ini masih alami sangat tepat untuk melepas kepenatan bersama keluarga, kami sudah beberapa kali kesini karena daerahnya yang bisa dikatakan jauh dari kebisingan kota menyebabkan udaranya bebas polusi selain dari pemandangannya yang sangat indah dan birunya laut yang juga masih alami tetapi kebanyakan orang tidak sadar dengan membuang sampah disembarang tempat” (wawancara DA tanggal 10 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa masyarakat memang sangat antusias dengan adanya daya tarik dan potensi yang dimiliki

wisata Pantai Tete karena masyarakat sangat menikmati panorama pantai yang masih sangat alami sehingga wisata Pantai Tete ini sangat bagus bila dikembangkan lebih baik lagi oleh pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Bone tetapi dalam kenyataannya Pantai Tete ini masih perlu ditingkatkan lagi dalam pengelolaan dan pengembangannya dan juga masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga Potensi wisata Pantai Tete Sesuai dengan pengertian atraksi bahwa memiliki daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh wisata yang mana Pantai Tete ini yang bila mana terus dikembangkan akan menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bone dan akan meningkatkan jumlah kunjungan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari masyarakat pengunjung wisata diatas dapat disimpulkan bahwa memang pantai Tete ini sangat layak dikembangkan dilihat dari segi atraksi yang mana masyarakat juga sangat merespon dengan adanya potensi yang dimiliki Pantai Tete tetapi kebanyakan orang tidak sadar dengan hal itu yang masih banyak membuang sampah disekitaran Pantai sehingga Kesadaran individu perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan di atas baik dari pihak dinas maupun masyarakat pengunjung wisata dapat disimpulkan bahwa pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah dari segi atraksi sudah memadai dengan mempromosikan wisata dengan media sosial maupun media lainnya, masyarakat juga sangat antusias dengan potensi yang ada di Pantai Tete

2. Transportasi

Transportasi wisata merupakan sarana dan prasarana perjalanan yang menuju objek dan event wisata. Yang mana Transportasi wisata ini didukung dengan pilihan moda transportasi umum yang merupakan fasilitas publik yang disediakan oleh pemerintah, Perkembangan transportasi berpengaruh atas arus wisatawan dan juga perkembangan akomodasi. Di samping itu perkembangan teknologi transportasi wisata juga berpengaruh atas fleksibilitas arah perjalanan wisata. Untuk pengembangan potensi wisata Pantai Tete ini perlu adanya transportasi untuk memudahkan mencapai tujuan wisata karena mengingat lokasi Pantai Tete ini berjarak 3,5 Km dari jalan lintas provinsi. Adapun hasil wawancara peneliti yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bone bahwa:

“Kami saat ini berfokus memperbaiki jalan raya menuju ke tempat wisata yang mana jalan raya ini menjadi penghubung untuk mencapai tujuan wisata Pantai Tete, untuk mencapai tujuan wisata ini bisa menggunakan mobil pete-pete dan ojek, untuk wisatawan dari luar daerah kami saat ini menyediakan sarana transportasi dan semoga tahun ini kapalnya selesai dibikin sehingga lebih memudahkan wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Tete ini” (wawancara dengan AB, 10 Juli 2018)

Pendapat senada yang dikemukakan oleh Kepala Bidang pengembangan Pariwisata Kabupaten Bone bahwa:

“Saat ini kami sedang berusaha untuk menjalin kerja sama dengan pihak travel untuk membantu mempromosikan semua objek wisata bukan hanya Pantai Tete saja tetapi semua objek wisata yang ada dikabupaten Bone yang mana pihak travel tentunya akan membantu wisatawan untuk lebih mudah mendapatkan informasi baik dari segi keindahan alam maupun taksiran biaya yang akan dikeluarkan ketika wisatawan mengunjungi Pantai Tete dan diharapkan mampu meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung di wisata Pantai Tete” (wawancara dengan AMF, 3 Juli 2018).

Dari kedua hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pemerintah dengan hal ini Dinas pariwisata Kabupaten Bone melakukan perbaikan jalan lorong masuk menuju lokasi Pantai Tete, adapun sarana transportasi yang dapat digunakan masyarakat pengunjung wisata yaitu dengan menggunakan mobil pete-pete dan ojek selain itu pemerintah sementara berusaha bekerja sama dengan pihak travel untuk memudahkan wisatawan berkunjung. Kemudian sebagaimana yang dikatakan oleh masyarakat pengunjung wisata bahwa:

“Saya kesini menggunakan mobil pete-pete karena lokasi disini mudah dijangkau dari dua pusat kota antara kota Watampone dan kota Sinjai dimana dalam perjalanan kesini saya tidak perlu naik turun atau menyambung kendaraan karena baik dari arah sinjai maupun dari arah watampone Pantai Tete sangat mudah dijangkau oleh kendaraan umum yang tentunya menghemat biaya dalam perjalanan” (wawancara dengan DD, 3 Juli 2018)

Kemudian adapun tambahan jawaban peneliti dari informan lainnya yang mengatakan bahwa:

“Kami sekeluarga kesini memakai sarana transportasi pribadi karena akses jalan yang mudah dijangkau untuk mengunjungi Pantai Tete dan akses jalannya pun tidak terlalu jauh dari jalan poros Kecamatan Tonra” (wawancara dengan ZR, 3 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dari kedua informan di atas dapat dijelaskan bahwa Pantai Tete sangat mudah dijangkau oleh masyarakat, hal ini dapat dilihat dengan mudahnya Pantai Tete dijangkau oleh kendaraan umum seperti pete-pete dan ojek maupun kendaraan pribadi sehingga Pantai Tete ini memiliki Potensi dikembangkan seoptimal mungkin oleh pemerintah dengan memperbaiki akses jalan maupun mempersiapkan kendaraan khusus menuju objek wisata Pantai Tete. Sejalan dengan Peraturan Daerah Provinsi

Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 sampai 2030, Aksesibilitas pariwisata merupakan jenis sarana dan prasarana transportasi yang ada dan mendukung pergerakan para wisatawan dari wilayahnya menuju ke destinasi pariwisata.

Dari hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa akses menuju tempat wisata Panta Tete mudah dijangkau dengan menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi dan sudah sejalan dengan peraturan daerah yang telah di tetapkan Kemudian berdasarkan hasil wawancara dari pemerintah dengan masyarakat pengunjung wisata maka dapat disimpulkan bahwa pemerintah sementara berusaha bekerja sama dengan pihak travel dan masyarakat masih menggunakan kendaraan umum maupun pribadi untuk menjangkau objek wisata karena akses menuju objek wisata mudah dijangkau. Tetapi dalam hal ini pemerintah belum menyiapkan sarana transportasi khusus untuk digunakan masyarakat untuk digunakann ke objek wisata.

3. Fasilitas Pelayanan

Fasilitas penunjang wisata merupakan fasilitas yang mampu membantu wisatawan memenuhi kebutuhan pelayanan dasar maupun khusus saat berwisata. Fasilitas tersebut meliputi fasilitas keamanan, perbankan, akomodasi, rumah makan, perbelanjaan, kesehatan, sanitasi dan kebersihan, lahan parkir, ibadah dan pusat informasi pelayanan pariwisata.. Elemen fasilitas penunjang wisata ini juga dikaji mengenai ketersediaan teknologi

informasi dan komunikasi dan kualitas pelayanan yang baik dalam fasilitas penunjang wisata. Di pantai Tete terdapat beberapa fasilitas pariwisata di antaranya ada masjid, tempat parkir, warung makan, balai pertemuan dan pos keamanan. dalam pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete ini belum memadai seperti akomodasi seperti hotel belum ada di Pantai Tete ini dan jika pengunjung ingin berkunjung di Pantai Tete mereka harus keluar dari objek Wisata Pantai Tete.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasi Pengembangan Daya Tarik Wisata Kabupaten Bone Bahwa:

“Fasilitas-fasilitas yang ada di Pantai Tete masih sangat minim yang mana hanya terdapat fasilitas yang sangat dasar seperti masjid, tempat parkir, warung makan, balai pertemuan dan pos keamanan, mengenai fasilitas penunjang sangat kurang memadai seperti belum adanya teknologi informasi dan Pusat layanan informasi pengunjung serta klinik kesehatan ketika pengunjung membutuhkan informasi mengenai destinasi unggulan wisata Pantai Tete serta pusat kesehatan ketika ada pengunjung yang sakit”(wawancara SD, 07 Juli 2018)

Kemudian senada yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Pariwisata yang mengatakan bahwa:

“Memang pantai tete ini penyediaan fasilitas yang sangat terbatas karena omset yang dikelola oleh Pantai Tete untuk membangun fasilitas yang berbasis teknologi informasi belum ada dan bahkan belum ada rancangan pembangunan fasilitas pariwisata di Pantai Tete..”(wawancara dengan AB, 10 Juli 2018).

Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa penyediaan fasilitas yang ada di Pantai Tete ini masih sangat minim dikarenakan kurangnya anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Bone untuk membangun sarana dan prasarana Pantai Tete sehingga dalam

Pengembangan belum optimal dan tidak adanya juga fasilitas yang berbasis teknologi .

Hal ini pula tidak sejalan dengan rencana induk pengembangan Pariwisata Kabupaten Bone Tahun 2017 bahwa menciptakan pola tata ruang pariwisata yang serasi dan seimbang dengan melengkapi penyebaran sarana dan prasarana pariwisata secara merata dan maksimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan wisatawan tanpa mengabaikan usaha peningkatan kualitas lingkungan kehidupan dan ponorama alam serta budaya daerah.

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas wisata yang ada di Pantai Tete masih kurang memadai dan untuk itu pemerintah harusnya bekerja sama dengan pihak-pihak lain untuk mengembangkan objek wisata pantai Tete.

Kemudian adapun yang dikatakan oleh salah satu pengunjung Wisata Pantai Tete yang mengatakan bahwa:

“Sebetulnya Pantai Tete ini sangat berpotensi dijadikan objek daya tarik wisata tetapi sungguh sangat di sayangkan sekali belum adanya fasilitas-fasilitas yang memadai disamping adanya fasilitas biasa seperti masjid, parkir, ruang ganti dan wc. Akan tetapi saya pribadi membutuhkan fasilitas seperti hotel, layanan informasi dan lain-lainnya.”(wawancara FSF, 04 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas menunjukkan bahwa masyarakat pengunjung wisata pantai Tete masih belum merasa puas dengan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Bone dan mereka berharap fasilitas lebih di optimalkan lagi sehingga dalam pengembangan potensi wisata pantai tete dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi wisata Pantai Tete dan pengunjung berharap agar diadakan fasilitas yang

berbasis teknologi informasi dikarenakan zaman sekarang ini sudah canggih dan modern serta merupakan zaman teknologi informasi.

Dari pernyataan informan di atas maka dapat disimpulkan bahwa lagi-lagi masyarakat tidak puas dengan adanya fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pemerintah karena masyarakat membutuhkan tempat istirahat seperti hotel dan fasilitas yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi lainnya.

Kemudian dari hasil wawancara dari pihak pemerintah dan pengunjung wisata dapat disimpulkan bahwa pemerintah belum menyiapkan fasilitas yang memadai ataupun fasilitas yang berbasis teknologi sedangkan masyarakat lebih menginginkan fasilitas yang baik jika berkunjung ke pantai Tete.

c. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Dalam Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone

Dalam upaya mencapai pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kabupaten Bone tentunya ada faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor yang penghambat dan faktor yang pendukung yang dihadapi dinas pariwisata Kabupaten Bone selaku yang mengelolah Pantai Tete diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

a. Atraksi alam

Faktor pendukung merupakan hal-hal yang memiliki keunggulan dalam mencapai sesuatu yang sesuai apa yang diharapkan. Terdapat faktor pendukung dalam pengembangan potensi wisata Pantai Tete yaitu dari segi atraksi yang mana pantai Tete ini berpasir putih dan memiliki pulau yang

tentunya menambah pesona Pantai Tete dan bisa diseberangi ketika airnya surut, Pantai Tete ini merupakan satu-satunya pantai yang bepasir putih dan masih alami dan merupakan juga tempat latihan TNI. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kasi Pengembangan Daya Tarik Wisata Kabupaten Bone bahwa:

“Pantai pasir putih Pantai Tete merupakan Pantai yang indah dan elok dimana pantai ini merupakan satu-satunya pantai yang memiliki pasir putih kemudian Pantai Tete juga memiliki kelebihan yaitu dengan adanya pulau kecil yang dapat dikunjungi langsung ketika air laut sedang surut. Kemudian suasana pantai Tete semakin ramai dengan kehadiran para tentara yang menggunakan area sekitar pantai untuk latihan” (wawancara dengan SD, 04 Juli 2018)

Kemudian senada yang dikemukakan oleh Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Bone bahwa:

“Salah satu faktor pendukung objek wisata Pantai Tete adalah pantainya yang indah dan asri dan sangat mudah dijangkau dengan kendaraan umum seperti mobil pete-pete dan ojek” (wawancara dengan AMF, 03 Juli 2018)

Melihat hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa keindahan objek wisata Pantai Tete tidak perlu diragukan lagi karena dengan pasir putihnya tetapi Pantai Tete juga merupakan tempat Pelatihan para prajurit Tentara sehingga Pantai Tete menjadi satu-satunya Pantai dengan destinasi pariwisata andalan yang ada di Kabupaten Bone. Adapun faktor pendukung lainnya yaitu akses jalan yang mudah dijangkau, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, letak objek wisata Pantai Tete yang mudah dijangkau baik oleh pengunjung wisata tersebut sehingga dalam pengembangannya dapat berjalan lancar. Sesuai dengan pengertian atraksi atau daya tarik yaitu modal utama sebagai

sumber kepariwisataan yang salah satunya menikmati keindahan alam atau sesuatu yang unik yang terdapat di objek daya tarik wisata.

b. Akses jalan yang mudah dijangkau

Akses jalan menuju objek wisata yang mudah dijangkau yang mana aktivitas kepariwisataan banyak tergantung pada transportasi dan komunikasi karena faktor jarak dan waktu yang sangat mempengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan perjalanan wisata. Adapun kemudahan yang didapatkan pengunjung yaitu sebagaimana yang ditegaskan oleh masyarakat pengunjung wisata bahwa:

“Jalan menuju objek wisata Pantai Tete terbilang dekat dan itu sangat memudahkan jika ada wisatawan yang ingin berkunjung ke Pantai Tete ini dan tidak memerlukan perjalanan yang panjang untuk sampai ke objek wisata Pantai Tete” (wawancara dengan DA, 03 Juli 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk menuju objek wisata Pantai Tete ini sangatlah mudah karena akses menuju objek cukup dekat sehingga wisatawan tak perlu lagi khawatir ketika ingin berkunjung ke objek wisata Pantai Tete. Sebagaimana diketahui aksesibilitas yaitu menyangkut mengenai sarana yang memberikan kemudahan bagi pengunjung atau wisatawan untuk mencapai destinasi wisata yang diinginkan hal ini bisa memberikan dampak positif bagi pengembangan wisata jika pemerintah memenuhi semua fasilitas transportasi yang memadai bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

2. Faktor penghambat

a. Kurangnya sarana dan prasarana

Adapun faktor yang menghambat dalam pengembangan potensi wisata Pantai Tete adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai hal ini merupakan pelengkap daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana dan prasarana wisata di daerah tujuan wisata maupun objek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan baik secara kuantitatif maupun kualitatif, lebih dari itu selera pasar pun dapat menentukan tuntutan sarana dan prasarana wisata yang dimaksud.

Sarana pariwisata sebagai ujung tombak wisata kepariwisataan dapat diartikan sebagai usaha yang secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pelayanan ke wisatawan disuatu daerah tujuan wisata dimana keberadaanya sangat tergantung kepada wisatawan pada adanya perjalanan wisata tetapi dalam hal ini sarana dan prasarana yang belum memadai membuat objek wisata pantai Tete tidak begitu maksimal dalam pengembangannya. Dan itu pula yang dirasakan oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Bone dalam mengembangkan objek wisata Pantai Tete. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan objek wisata Pantai Tete karena jika sarana dan prasarana memadai maka minat wisatawan pula akan meningkat, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bone bahwa:

“Salah satu yang menjadi penghambat dalam pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete ini adalah kurangnya sarana dan prasarana

dikarenakan dana untuk sarana dan prasarana juga yang masih kurang tetapi meskipun begitu kami tetap mengelolah Pantai Tete ini dengan baik...” (wawancara dengan AMF, 10 Juli 2018).

Kemudian senada yang dikemukakan oleh Kepala Bidang Pengembangan Pariwisata Kabupaten Bone bahwa:

“Dari sarana dan prasarana yang miliki oleh objek wisata Pantai Tete ini seperti fasilitas-fasilitas masih kurang memadai seperti tidak adanya tempat penginapan ataupun media teknologi informasi, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa lagi-lagi kami keterbatasan dana dalam pengembangan objek wisata Pantai Tete sehingga untuk melengkapi fasilitas di Pantai Tete masih kurang” (Wawancara dengan AMF, 03 Juli 2018).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa Pantai Tete masih fasilitas-fasilitas penunjang wisata yang mampu membantu pemerintah agar pengembangan yang dilakukan lebih maksimal lagi. Meskipun sarana dan prasarana yang terdapat di objek wisata di Pantai Tete kurang memadai tidak mengurangi dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan objek wisata Pantai, sesuai dengan pengertian sarana dan prasarana bahwa pada dasarnya mampu menyediakan akomodasi, sarana wisata dan fasilitas-fasilitas pendukung daerah tujuan wisata dan dapat menarik minat para wisatawan khususnya di Pantai Tete.

b. Keterbatasan dana

Kemudian wisata juga sangat membutuhkan dana yang besar dalam hal pengembangannya karena objek wisata harus dilengkapi dengan fasilitas yang mampu menarik wisatawan, dan hal ini salah satu yang menjadi masalah yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata Pantai Tete,

sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Bone bahwa:

“Salah satu faktor penghambat selain dari fasilitas-fasilitas yaitu keterbatasan dana, karena danalah yang bisa diandalkan dalam mengembangkan destinasi objek pariwisata karena kami hanya mengandalkan APBD tetapi APBD untuk pariwisata juga masih kurang” (wawancara dengan AB, 10 Juli 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keterbatasan dana yang menjadi kendala dalam pengelolaan objek wisata Pantai Tete dan apabila juga pemerintah Kabupaten Bone dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Bone hanya mengandalkan APBD dalam pengembangan maka akan sulit dalam pelaksanaannya. Dari penjelasan diatas membuktikan bahwa pengembangan objek wisata pantai Tete belum optimal karena hanya bergantung pada APBD dan yang mana APBD ini sangat kurang untuk pembangunan kepariwisataan.

Dari semua hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa memang dana menjadi kendala yang dialami Pemerintah dalam proses usaha pengembangan wisata Panta Tete.

c. Keterbatasan sumber daya manusia

Adapun faktor penghambat lainnya yang dikemukakan oleh Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata bahwa:

“Selain dari keterbatasan dana keterbatasan sumber daya manusia juga jadi penghalang untuk pengembangan objek wisata khususnya Pantai Tete karna kenapa disini di Dinas pariwisata Kabupaten Bone masih kurangnya pehaman tentang pariwiata dan bagaimana cara mengelolahnya” (wawancara dengan AMF, 04 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa selain dari keterbatasan dana yang dihadapi Dinas Pariwisata Kabupaten Bone tetapi keterbatasan sumber daya manusia salah satu faktor penghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Tete untuk itu Pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas sumber daya manusia demi menunjang pengembangan potensi wisata Pantai Tete dan semua objek wisata lainnya yang menjadikan pendapatan asli daerah lebih meningkat lagi karena mengingat pariwisata menjadi pemasukan terbesar devisa negara.

Dalam pengembangan potensi wisata Pantai Tete harus pula di dukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan skill yang mumpuni demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Sebagai mana di diketahui sumber daya manusia menurut bambang (2013:200) adalah dalam pariwisata potensi yang dalam diri manusia untuk mewujudkan perannya sebagai mahluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengolah dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di dalam menuju tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan di bidang kepariwisataan.

Sumber daya manusia dalam proses pengembangan objek wisata itu sangat penting, terkhusus untuk aparatur daerah terjun langsung dalam proses pengembangan objek wisata Pantai Tete serta memiliki otoritas dalam membuat kebijakan yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia dalam proses pengembangan tersebut agar sesuai yang ingin dicapai. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia

sangat menentukan pengembangan Objek wisata Pantai Tete namun hal ini di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone kualitas sumber daya manusianya yang kurang optimal.

d. Tidak ada kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta

Pemerintah dalam mengfungsikan peranannya harus berupaya dalam menyediakan pelayanan yang baik ke masyarakat. Fasilitas yang disediakan oleh pemerintah itu harus baik dan memberikan kepuasan, terbatasnya pendanaan yang dimiliki oleh pemerintah menyebabkan kurang mampu membiayai pembangunan seluruh fasilitas yang diperlukan oleh masyarakat tetapi dalam hal ini dinas kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Bone tidak bekerja sama dengan pihak swasta sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone yang mengatakan bahwa:

“ Sebenarnya banyak investor ataupun pihak swasta yang masuk di Kabupaten Bone akan tetapi investor tersebut lebih mengutamakan pariwisata pada zona kota saja seperti Tanjung Pallette, tidak mengalih fungsikan pariwisata yang berada di daerah pelosok mengingat pantai Tete sangat jauh dari pusat perkotaan yang jaraknya kurang lebih 61 Km maka dari itu para investor lebih memilih objek wisata yang dekat dari pusat kota”(wawancara dengan AB, 11 Juli 2018).

Kemudian senada yang dikemukakan oleh Kepala bidang pengembangan destinasi Pariwisata Kabupaten Bone bahwa:

“ Itu investor lebih memilih tempat wisata yang dekat dari kota karena itu mereka mempertimbangkan karena kalau misalnya dekat dari pusat kota otomatis banyak juga wisatawan yang tertarik dan sebaliknya jika objek wisata jauh dari pusat kota mereka berfikir untuk sampai ke objek wisata pantai tete untuk itu para investor lebih tertarik menginvestasikan ke objek wisata yang dekat dari kota. Pemerintah saja terus menawarkan setiap investor yang datang agar berinvestasi ke

pantai tete tetapi belumada karena mereka lebih memilih tempat wisata yang dekat dari pusat perkotaan”(wawancara AMF, 11 juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan diatas menunjukkan bahwa para investor berfikir untuk menginvestasikan dananya agar pantai tete ini dikembangkan karena mengingat pantai Tete jauh dari pusat perkotaan maka dari itu pihak investor maupun swasta lebih memilih tempat wisata yang dekat dari pusat kota. Untuk itu pemerintah harus berupaya terus agar pantai Tete dikembangkan dengan adanya campur tangan pihak swasta agar Pantai Tete ini bisa dikembangkan dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas tentang Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengembangan potensi wisata Pantai Tete dilakukan oleh pemerintah belum memadai baik dari segi atraksi, transportasi maupun penyediaan fasilitas belum memadai.

Adapun faktor pendukung dalam pengembangan potensi wisata Pantai Tete yaitu mudahnya akses untuk mencapai tujuan wisata serta atraksi alam pantai tete menjadikan destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan. Kemudian adapun faktor penghambat pengembangan potensi wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone adalah keterbatasan dan keterbatasan sumber daya manusia.

b. Saran

Dengan memperhatikan kesimpulan dan hasil analisis pembahasan pada bab sebelumnya penulis mempunyai saran bagi Pemerintah mengenai pengembangan potensi wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah harus menyelesaikan permasalahan dan mencari solusi bagaimana cara mengembangkan objek wisata Pantai Tete baik dari segi atraksi, transportasi maupun penyediaan fasilitas sehingga masyarakat pengunjung wisata merasakan dampak terhadap

pengembangan objek wisata dan menjadikan wisata Pantai Tete menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Bone

2. Masyarakat juga harus mendukung pemerintah dalam mengembangkan objek wisata khususnya Pantai Tete dengan memiliki kesadaran untuk menjaga objek wisata serta masyarakat dan pemerintah harus saling bekerja sama agar objek wisata tetap terjaga keberadaannya.
3. Pemerintah seharusnya menambahkan fasilitas yang mendasar maupun fasilitas yang berbasis teknologi sehingga wisatawan tertarik untuk berkunjung di Pantai Tete.
4. Pemerintah semestinya mempunyai pemandu wisata yang dikhususkan pada objek wisata Pantai Tete.
5. Pemerintah daerah seharusnya memiliki situs ataupun website yang dijadikan alamat akses objek wisata Pantai Tete.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Melisa. 2015. *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kunjungan Ke Kolam Renang Boja*. Skripsi Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Bahar, Salimin. 2016. *Arsitektur Informasi Pariwisata Kota Pagaram Menggunakan Strategi Smart Tourism Destinatoins*. Seminar Nasional Teknologi Informasi, Bisnis, dan Desain Teknik Informatika Stmik PalComtech. http://news.palcomtech.com/wpcontent/uploads/downloads/2016/06/IT57_Salimin.pdf. diakses tanggal 25 Maret 2018
- Fauzi, R, Ahmad, 2015. *Analisis Peranan Pemerintah Daerah Terhadap Anak Putus Sekolah Di Kabupaten Wajo*. Diakses tanggal 1 april 2018.
- Fernandus, Maria Alfriani & Suryasih, Ayu Ida. 2014. *Studi Pengembangan Wisata Bahari Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan di Pantai Natsepa Kota Ambon Provinsi Maluku*. Jurnal Destinasi Parawisata. Vol. 2 No. 2, 2014. ISSN:2338-8811. ISSN:2338-8811. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/23192/15230>. diakses 22 Maret 2018
- Itamar, Hugo. 2016. *Strategi Pengembangan Pariwisata Di Kabupaten Tana Toraja*. Skripsi Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Kurniawan, Wawan. 2015. *Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Skripsi Program Studi ekonomi pembangunan fakultas ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Maharani, Prasetya Deddy. 2014. *Pengembangan Potensi Parawisata Kabupaten Sumenep, Madura Jawa Timur(Studi Kasus Pantai Lombang)*. Jurnal Politik Muda. Vol. 3, No. 3 Agustus- Desember. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/jpm5b0b20ff16full.pdf>. diakses 20 Maret 2017
- Nurdin G, Zulfa. 2016. *Inovasi Program Kawasan Bebas Asap Rokok Di Desa Bone-bone Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Ilmu dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin
- Nurhadi Dwi Cahya Febriati. 2015. *Strategi Pengembangan Pariwisata Oleh Pemerintah daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah*. Jurnal Administrasi Publik. Vol. 2 No. 2.

<https://media.neliti.com/media/publications/77667-ID-strategi-pengembangan-pariwisata-oleh-pe.pdf.d>. diakses 10 maret 2018

Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015 – 2030.

Putra, Theofilus Retmana. 2013. *Peran Pokdarwis dalam Pengembangan antraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul*. Jurnal Pembangunan wilayah & Kota. Vol. 9 No. 3: 225-235 September 2013. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=150789> diakses 22 Maret 2018.

[Radar bone.co.id](http://radarbone.co.id).2016. *dongkrak penerimaan PAD*. Diakses tanggal 29 Maret 2018. <https://radarbone.fajar.co.id/sector-pariwisata-belum-diseriusi/>

Senna, Andi Meegie. 2014. *Analisis Potensi Parawisata Dalam pelaksanaan Otonomi Daerah Di Kota Palopo*. Skripsi Program Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin Makassar.

Soares, Armando, dkk. 2015. *Peranan Pemerintah Daerah Dalam Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol. 4, No.2, ISSN:2442-6962. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/102>. Diakses tanggal 1 april 2018.

Sugiyono. 2012. *Metode peneltian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
Tahajuddin, Mes. 2011. *Pengembangan Obyek Wisata Wonderia di Kota Semarang*. Universitas di Ponegoro.

Tribun timur. 2018. *Masalah Pariwisata menurut ketua BPPD SulSel*. diakses tanggal 28 maret 2018 <http://makassar.tribunnews.com/2018/01/08/video-ini-masalah-pariwisata-makassar-menurut-ketua-bppd-sulsel>

Undang-undang nomor 18 tahun 2002 Tentang Pengembangan

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Utami, Armellia, Dkk. 2016. *Analisis Potensi Objek Wisata Pantai Pagatan di Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu*. Jurnal Pendidikan Geografi. Vol. 3, No. 5 September 2016.

<http://ppjp.unlam.ac.id/journal/index.php/jpg/article/download/2301/2020>. diakses 22 Maret 2018

Yahya, Muh. 2015. *Potensi Pantai Tete Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Bone*. Jurnal Kepariwisata. Vol. 09, No. 02. ISSN 1979-7168.

<https://jurnal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/tourism/article/download/1/2>. diakses 12 Maret 2018

Zakaria, Tata, 2014. *Konsep Dasar Koordinasi Pemerintahan Daerah*. Jurnal Lingkar Widya Swara, Vol. 1, No. 3, Juli- September 2014, ISSN: 2355-4118. http://juliwi.com/published/E0103/paper0103_40-43.pdf. Diakses tanggal 1 april 2018.

Dokumentasi



Wawancara Dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone



Wawancara Dengan Kepala Bidang Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Bone



Wawancara dengan pengunjung wisata Pantai Tete



Wawancara dengan pengunjung wisata pantai Tete



Wawancara dengan pengunjung wisata Pantai Tete



Pemandangan alam Pantai Tete



Masjid dan balai pertemuan Pantai Tete



Keindahan dengan pasir putih Pantai Tete



Perahu yang bisa digunakan mengelilingi pulau yang ada di Pantai Tete



Kondisi alam pantai Tete

RIWAYAT HIDUP



ARISAH, Anak pertama dari empat bersaudara.

Lahir di Bone pada tanggal 02 Juli 1995. Buah kasih dari ayahanda Muhtar dan Ibunda Faridah. Mulai menjalani pendidikan di bangku sekolah pada tahun 2002 di Sekolah Dasar Negeri 284 Labuaja dan tamat pada tahun 2008, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di bangku sekolah menengah pertama Negeri 1 Kahu dan tamat pada tahun 2011 dan melanjutkan sekolah di Sekolah menengah atas Negeri 6 Bone dan tamat pada tahun 2014, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Pemerintahan strata 1.

Berkat rahmat Allah SWT dan iringan doa dari keluarga serta teman-teman perjuangan panjang penulis dalam menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar berhasil dengan tersusunnya skripsi yang berjudul Pengembangan Potensi Wisata Pantai Tete di Kecamatan Tonra Kabupaten Bone.

